

**PAKAIAN MUSLIM TERBAIK DALAM AL-QUR'AN
(TINJAUAN QS AL-A' RĀF AYAT 26 ANALISIS
HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**PAKAIAN MUSLIM TERBAIK DALAM AL-QUR'AN
(TINJAUAN QS AL-A' RĀF AYAT 26 ANALISIS
HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir

Oleh:

RIYA RISKIYATUL FARADILA

NIM : 201104010037



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing:


Mufida Ufa, M.Th.I

NIP. 198702022019032009

**PAKAIAN MUSLIM TERBAIK DALAM AL-QUR'AN
(TINJAUAN QS AL-A' RĀF AYAT 26 ANALISIS
HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari:

Tanggal:

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Abdulloh Dardum, M.Th.I
NIP. 198707172019031006

Anggi Trivina Palupi M.Pd
NIP. 199205192022032005

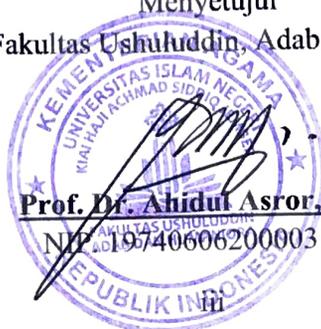
Anggota :

1. Dr. H. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I
2. Mufida Ulfa, M.Th.I

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003



MOTTO

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ
بِالرِّجَالِ

Artinya : “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan para wanita yang menyerupai laki-laki” (HR. Bukhari no. 5885).”¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Ilmu Islam, “Portal Belajar Agama Islam” ilmuislam.id

PERSEMBAHAN

Pertama, penelitian ini ditujukan terhadap Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Fasilitas yang tersedia serta memadai dari segi pendidikan formal maupun non-formal. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi siapa saja yang ingin mengkaji atau mengembangkan penelitian tentang terbaik dalam Al-Qur'an.

Kedua, peneliti mempersembahkan karya ini terhadap orang tua yang merupakan tempat pendidikan pertama dalam rumah yakni, ayah Ahmad Rido'i dan ibu Siti Fariha. Peranan kedua orang tua penulis selalu memberikan dan mendoakan yang terbaik terhadap putri semata wayangnya. Pemberian fasilitas dalam pendidikan, finansial, properti, sarana dan prasarana merupakan sistem pendukung penulis dalam kehidupan selama ini. Orang tua telah memberikan yang terbaik bagi penulis memberikan penulis kekuatan dengan tidak ingin menyerah dengan selalu berusaha dalam mengangkat derajat kedua orang tua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Allah SWT adalah Tuhan yang telah melimpahkan rahmat yang besar kepada penulis. Oleh karena itu, penulis memuji-Nya atas semua berkah, rahmat, dan petunjuk yang diberikan oleh-Nya. Berkat kekuatan yang diberikan oleh Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar. Shalawat yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW juga memberikan kekuatan dan keberkahan, mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan berbagai pihak yang memberikan informasi, fasilitas yang memadai, serta pelayanan yang baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menggali potensi diri selama di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, termasuk beberapa anggota civitas akademika di tingkat Universitas, Fakultas, Jurusan, dan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta beberapa tokoh yang berperan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Rektor UIN KHAS Jember, Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., telah memberikan perlindungan dan mendukung dengan menyediakan fasilitas seperti infrastruktur jalan, perpustakaan, dan gedung perkuliahan, serta menginspirasi untuk terus berkarya di dunia akademik.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUAH) UIN KHAS Jember, Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., memberikan motivasi bahwa menjadi sosok

yang berarti tidak pernah lepas dari tanggung jawabnya dan selalu siap membantu mahasiswa yang membutuhkan.

3. Kepala Jurusan Studi Islam di FUAH UIN KHAS Jember, Dr. Win Ushuluddin, memberikan dorongan dan semangat untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
4. Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN KHAS Jember, Ustadz Abdullah Dardum, M.Th.I., memberikan pengajaran dengan kesabaran serta berkomunikasi dengan lemah lembut dalam memberikan pembelajaran yang berorientasi moral.
5. Dosen pembimbing, Ustadzah Mufida Ulfa, M.Th.I yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Staff operator sistem di FUAH UIN KHAS Jember, Pak Rudi, telah memberikan bantuan yang baik dalam pengoperasian sistem terpadu di UIN KHAS Jember.

Penulis sangat berharap bahwa tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Penulis telah berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis sadar bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan baik dalam konten maupun tata bahasa. Penulis mengakui bahwa skripsi ini belum mencapai tingkat kesempurnaan yang diinginkan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang membangun dari para pembaca agar penulisan ini dapat mencapai kualitas terbaiknya. Penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Riya Riskiyatul Fradila, 201104010037 : *Pakaian terbaik muslim dalam pandangan islam pada QS. Al-A'raf ayat 26 (Teori Analisis Fazlur Rahman).*

Kata Kunci : *Hermenutika Fazlur Rahman, Libâsut-Taqwâ, QS. Al-A'raf ayat 26.*

Pakaian adalah salah satu elemen penting dalam kehidupan sehari-hari yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh tetapi juga sebagai cerminan identitas dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks umat Islam, pakaian memiliki dimensi religius yang mengacu pada prinsip kesopanan dan syariat Islam. Namun, Banyak yang tidak mengetahui bagaimana “*libâsut-taqwâ*” yang terbaik untuk laki-laki dan perempuan menurut islam serta kontekstualisasi QS Al-A'raf ayat 26 yang relevan dengan zaman sekarang untuk menghadapi tantangan zaman.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1). Bagaimana penafsiran surat Al-A'raf ayat 26 menurut ulama' tafsir ? 2). Bagaimana reinterpretasi QS Al-A'raf ayat 26 tentang pakaian terbaik bagi muslim menggunakan teori hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman? Adapun tujuan penelitian ini adalah : 1). Ingin mengetahui penafsiran dari surat Al-A'raf dari para ulama tafsir. 2). Untuk mengetahui pakaian terbaik seorang muslim dengan penerapan Teori Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis pendekatan *double movement* Fazlur Rahman yang bersifat deskriptif-analitis yaitu memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti kemudian menganalisis data tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan observasi serta dokumentasi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1). Secara keseluruhan dalam kitab tafsir munir, ibnu katsier, ath-thabari, al-misbah dan al-azhar menekankan bahwa pakaian, baik secara fisik maupun spiritual (pakaian takwa), adalah nikmat yang besar dari Allah yang harus dimanfaatkan dengan bijaksana, sederhana, dan untuk tujuan yang benar. 2). Melalui penerapan gerakan pertama hermeneutika *double movement* penulis mendapati 3 ideal moral dari QS Al-A'raf ayat 26, Dengan demikian, pakaian takwa adalah perwujudan dari kesadaran akan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, yang tercermin dalam cara kita berperilaku, berbicara dan bertindak. Penerapan gerakan kedua hermeneutika *double movement* penulis mendapati konsep pakaian terbaik yang mencakup aspek fisik, spiritual dan menerapkan nilai-nilai universal yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam menjaga keseimbangan antara penampilan lahiriah dan ketakwaan batiniah, serta memberikan relevansi dalam kehidupan kontemporer.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori.....	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
B. Sumber Data.....	24

C. Teknik Pengumpulan Data.....	25
D. Teknik Analisis Data.....	25
E. Keabsahan Data.....	25
F. Tahap-tahap Penelitian.....	26
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	27
A. Penafsiran Surat Al-A’rāf ayat 26 Menurut Ulama’ Tafsir	29
B. Penerapan Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Makna Pakaian	38
C. Penerapan Gerakan Pertama Teori <i>Doubel Movement</i> dalam QS. Al-A’raf ayat 26 Terhadap Makna Pakaian	45
D. Penerapan Gerakan Kedua Teori <i>Doubel Movement</i> dalam QS. Al-A’rāf ayat 26 Terhadap Makna Pakaian	55
E. Kontekstualisasi Makna <i>Pakaian</i> dalam QS. Al-A’rāf ayat 26	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	65
KEASLIAN TULISAN	70
BIODATA PENULIS	71

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut :

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	Ṣ
ض	ض	ض	ض	Ḍ
ط	ط	ط	ط	Ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	Z
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H

و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskanya coretan horizontal (macron) diatas huruf ā (ā), ī (ī), dan ū (ū).²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

² Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 28.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pakaian atau busana yaitu kebutuhan bagi setiap manusia. Pakaian memiliki berbagai macam manfaat seperti melindungi tubuh kita dari teriknya sinar matahari dan melindungi tubuh dari cuaca yang dingin. Selain itu pakaian merupakan sandangan yang indah bagi pemakai seperti kaum hawa. Bagi perempuan yang memiliki tubuh ramping dan bagus, mereka dapat menggunakan pakaian apapun yang menurut mereka layak dan bagus di tubuhnya, akan tetapi tidak bagi mereka yang mempunyai tubuh yang berisi, sering kali mereka di tinds oleh orang-orang hanya karena tidak pantas memakai pakaian apapun, mereka di hina seperti ibu-ibu. Kemudian mereka merasa pantas menggunakan pakaian yang tertutup seperti gamis, abaya dan menggunakan warna-warna gelap supaya terlihat lebih ramping. Bagi mereka pakaian yang tertutup itu terlihat lebih pantas dengan tujuan untuk menutupi perutnya yang buncit, sehingga mereka bisa menjaga auratnya dari pandangan laki-laki secara tidak langsung. Jika mereka yang tubuhnya berisi menggunakan pakaian terbuka maka bagian tubuh mereka yang menurutnya tidak sempurna akan terlihat tidak bagus.³

Pengertian umum tentang pakaian (busana) yaitu sebuah hasil dari suatu budaya dan sebuah moral dalam agama. Kewajiban berpakaian

³ Eliyyil Akbar, “Kebijaksanaan Syari’at Islam Dalam Berbusana Islami Sebagai Pemenuhan Hak-Hak Anak Perempuan,” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 14, no. 2 (2015): 157, <https://doi.org/10.14421/musawa.2015.142.157-170>.

tertutup bukanlah kebutuhan masyarakat Arab sebelum Islam datang, berpakaian tertutup bagi wanita sudah ada sejak adanya bangsa-bangsa kuno dan menjadi ciri khas kekaisaran Iran, dibandingkan wilayah yang lain.⁴

Dari segi pakaian juga bisa mencirikan seseorang dari segi martabat, kepribadian dan pergaulannya. Seiring dengan perubahan zaman, pakaian menjadi tidak karuan seperti gaya-gaya yang sangat digemari seperti dari segi keindahan dan keestetikannya. Dari gaya tersebut mengakibatkan lunturnya fungsi berpakaian, yang pada dasarnya pakaian berfungsi untuk menutupi lekuk tubuh dan menjaga kehormatan seorang perempuan dari segala fitnah. Islam menganjurkan untuk terus menjaga keindahan tubuh dengan cara menutupinya menggunakan pakaian yang tertutup dan sesuai dengan syariat Islam. Dalam pandangan Islam ada berbagai pendapat, salah satunya yaitu dengan cara menutup aurat keseluruhan tubuh kecuali telapak tangan dan wajah.⁵

Mulianya seorang wanita terletak pada bagaimana wanita tersebut bisa menjaga auratnya dari pandangan laki-laki yang bukan mahramnya.⁶

Manusia juga dikaruniai agama Islam yang *rahmatan lil ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam), serta syari'at Islam yang sangat indah. Indah dalam artian dapat memberikan rasa dan keadilan yang luar biasa bagi seluruh

⁴ Dwi Syarifah, “Konsep Pakaian Perempuan (Aplikasi Metode Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Ayat-Ayat Pakaian Perempuan)”,18

⁵ Akbar, “Kebijaksanaan Syari'at Islam Dalam Berbusana Islami Sebagai Pemenuhan Hak-Hak Anak Perempuan.”,158.

⁶ Lc Ustadz Haikal Basyarahil, “Kewajiban Menutup Aurat Dan Batasannya,” Al-Manhāj, 2021, <https://almanhaj.or.id/48409-kewajiban-menutup-aurat-dan-batasannya-2.html>.(diakses pada tanggal 21 Mei 2023 Pukul 20.00).

manusia.⁷ Syari'at itu sendiri memiliki arti aturan, sedangkan syari'at Islam memiliki arti cara atau aturan tentang bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku untuk mencapai ridha Allah SWT.⁸ Busana dalam bahasa Arab yaitu "*libās*", "*kiswah*" yang artinya busana duniawi.

Seperti halnya pakaian laki-laki yang tidak terlalu menjadi perbincangan masyarakat, karena pakaian yang harus digunakan oleh mereka tidak terlalu banyak aturan. Seperti pakaiannya harus bersih, menutup aurat, sopan dan sesuai dengan syari'at muslim. Menutup aurat itu termasuk adab mulia yang telah diperintahkan dalam agama Islam. Seseorang dilarang untuk melihat aurat orang lain, karena dapat menimbulkan kerusakan, dalam syariat Islam menutup semua celah terjadinya kerusakan. Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lainnya." (HR. Muslim, 338) Jumbuh ulama sepakat mengatakan bahwa auratnya seorang laki-laki ialah dari lutut sampai pusar.⁹

Pada zaman sekarang mayoritas manusia hidup dengan gaya yang bebas, maksudnya yakni mereka acuh dalam mempertimbangkan menutup aurat khususnya pada mayoritas masyarakat muslim yang sudah tidak peduli lagi terhadap auratnya, maka dari itu peneliti membahas tentang pakaian terbaik bagi seorang muslim dengan harapan mereka lebih memperhatikan lagi tentang apapun yang bersangkutan dengan aurat dan

⁷ Akbar, "*Kebijaksanaan Syari'at Islam Dalam Berbusana Islami Sebagai Pemenuhan Hak-Hak Anak Perempuan*.",158.

⁸ Akbar, 158.

⁹ Prasetyo Abu Ka'ab, "*Adab Berpakaian Lelaki Muslim*", 2014.

kehormatannya. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk reinterpretasikan pakaian terbaik muslim dalam pandangan islam dengan menggunakan metode kontekstual *double movement* di karenakan peneliti ingin mencari tahu apakah dari zaman turunnya Al-Qur'an sampai saat ini pakaian tersebut ada perubahan atau tidak.

Fazlur Rahman mengajukan teori penafsiran yang beliau sebut dengan teori *double movement* yaitu di mana sebuah penafsiran bisa dilakukan menggunakan dua langkah (gerakan) dari kejadian sekarang ke zaman Al-Qur'an diturunkan dan dikembalikan ke zaman sekarang. Teori ini sesuai dengan namanya yang memiliki dua gerakan ganda. Penjelasan di atas melatarbelakangi penyusun untuk meneliti menggunakan penafsiran Fazlur Rahman dalam teorinya yaitu *Double Movement* mengenai problematika *pakaian* yang marak terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam pandangan Islam mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap konsep Pakaian Terbaik Muslim Dalam Pandangan Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penafsiran surat Al-A'raf ayat 26 menurut M. Quraish Shihab, Imam Ibnu Katsier, Wahbah Al-zuhayli dan Imam Muhammad bin Jarir Al-Tabari?
2. Bagaimana reinterpretasikan QS Al-A'raf ayat 26 tentang pakaian terbaik bagi muslim menggunakan teori hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui penafsiran dari surat Al-A'rāf dari M. Quraish Shihab, Imam Ibnu Katsier, Wahbah Al-zuhayli dan Imam Muhammad bin Jarir Al-Tabari.
2. Untuk mengetahui pakaian terbaik seorang muslim dengan penerapan Teori Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman.

D. Manfaat Penelitian

Ketika melakukan sebuah penelitian, tentunya sebuah harapan besar bagi peneliti agar hasil dari penelitian dapat bermanfaat bagi khalayak, baik khalayak umum maupun instansi terkait teori hermeneutika Fazlur Rahman.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan memperluas wawasan pengetahuan tentang bidang teori hermeneutika Fazlur Rahman dalam tema Pakaian Terbaik Wanita dalam Pandangan Islam pada QS Al-A'rāf ayat 26.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca dan masyarakat luas agar lebih memperhatikan dalam berpakaian terutama bagi peneliti itu sendiri.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember mengenai teori hermeneutika Fazlur Rahman.

c. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua masyarakat terutama dalam segi berpakaian, agar mereka dapat membedakan mana pakaian yang seharusnya di pakai menurut syariat islam.

E. Definisi Istilah

1. Pakaian Terbaik

Berpakaian merupakan tindakan memakai pakaian yang bertujuan untuk menutupi tubuh. Pakaian itu sendiri bertujuan untuk melindungi tubuh dari kondisi seperti panas, hujan dan dingin dan lain sebagainya. Pakaian juga dapat digunakan sebagai ajang mengespresikan diri.

Etika dalam berpakaian juga sangat penting dalam menjaga kesopanan. Berpakaian juga dapat mencerminkan kepribadian seseorang, karena dari pakaian itu sendiri bisa mencerminkan seseorang yang cerdas, sopan dan kreatif. Pakaian terbaik yaitu pakaian yang nyaman untuk di pakai dan sesuai dengan ukuran, design yang di inginkan.¹⁰ Terbaik menurut pandangan Islam yaitu pakaian yang menutup aurat, tidak mencolok dan tidak mengikuti trend yang kurang pantas. Dengan memilih pakaian yang

¹⁰ Zain, "Konsep Pakaian..", 2015.

sesuai dengan syariat islam, wanita dapat memperlihatkan nilai-nilai keagamaan dan menghormati nilai-nilai masyarakat.¹¹

2. Pandangan Islam

Agama Islam adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul. Dengan beragama, seorang muslim memiliki landasan atau dasar hidup dan tauhid kepada Allah Swt, dimana di dalamnya terdapat fungsi dan peran dalam beribadah serta aturan-aturan lainnya. Dengan demikian Islam telah menjadi suatu keyakinan, pemikiran dan tindakan yang menyatu dalam kehidupan setiap muslim. Maksudnya yakni manusia merupakan makhluk Allah yang paling baik. Oleh karena itu, manusia harus selalu melakukan kebaikan.¹²

3. Teori Hermeneutika Fazlur Rahman

Double Movement adalah teori dari Fazlur Rahman, dalam teori ini Fazlur Rahman menafsirkan suatu teks menggunakan pendekatan bahasa dan semantik.¹³ Teori ini memiliki dua gerakan ganda. **Pertama**, pewahyuan al-Qur'an. **Kedua**, dari pewahyuan al-Qur'an ditinjau kembali ke situasi masa kini. Dalam teori ini, tujuan dan prinsip Qur'ani sangatlah penting dalam perubahan sosial masa kini. Perlu di pertimbangkan ketika menetapkan suatu hukum dan etika.¹⁴

¹¹ Raisye Soleh Naghia, "Peran Wanita Muslim Dalam Mempengaruhi Cara Berpakaian Wanita Indonesia 1930-1942", 2022.

¹² Lembaga Islam dan Kemuhammadiyah, "Pandangan Islam Dalam Kehidupan", https://laik.umri.ac.id/?page_id=65 (diakses pada hari Rabu, 14 Juni 2023, 11.23)

¹³ Rohmanu, "Fazlur Rahman Dan Teori Penafsiran..", 2016.

¹⁴ Rudy Irawan, "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2020): 171–94, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4164>.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini tersusun sebagai berikut :

BAB I : berisikan pendahuluan, yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat memberi arah dalam penelitian ini serta supaya penelitian ini tetap konsisten dan sistematis sesuai dengan riset.

BAB II : berupa kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, yang digunakan oleh peneliti agar dapat mengetahui sisi kebaruan dari sebuah penelitian serta terdapat kajian teori yang merupakan pisau analisis dari sebuah penelitian.

BAB III : berupa metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : berupa penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

BAB V : berupa penutup yang terdiri dari simpulan yang ditarik dari keseluruhan pembahasan untuk menjawab masalah penelitian dan saran-saran yang bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan simpulan akhir hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Aprilia Dwi, skripsi dengan judul “Model Fashion Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Penafsiran Fazlur Rahman)” Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten. Dengan hasil penelitiannya, dimana di dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwasanya wanita tidak boleh menggunakan aksesoris yang mencolok, beliau menggunakan ayat yang berfokus kepada *tabarruj*.¹⁵
2. Tri Arni Paramita, skripsi dengan judul “Pakaian Wanita Dalam Perspektif Muhammad Syahrur” (Kajian Tafsir Ayat Pakaian Wanita Dalam Al-Qur’an) Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan hasil penelitiannya yaitu fokus terhadap pakaian menurut Muhammad Syahrur.¹⁶
3. Jurnal karya Dwi Hartini “Pakaian Sebagai Gejala Modernitas” (Kajian Surat Al-Ahzab Ayat 59 dan Surah Al-Nur Ayat 31) Beliau berpendapat bahwasanya pakaian sering disebut sebagai bentuk

¹⁵ Aprilia Dwi, “Model Fashion Dalam Perspektif Al-Qur’an” Serang, 04 Maret 2022.

¹⁶ Tri Arni Paramita, “Pakaian Wanita Dalam Perspektif Muhammad Syahrur” (Kajian Tafsir Ayat Pakaian Wanita Dalam Al-Qur’an)

identitas seseorang dan perkembangannya memiliki ideologi modernisasi yang tersembunyi.¹⁷

4. Satria Tenun Syahputra, skripsi dengan judul “Pakaian Muslim: Keseimbangan Antara Syariah dan Mode (Interpretasi QS. Al-A’rāf [9]: 26 Dengan Pendekatan Semiotika Saussure) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan hasil penelitiannya tentang mode, dimana pakaian tidak hanya untuk menutup aurat melainkan untuk menunjang penampilan agar tetap terlihat kekinian.¹⁸
5. Syarifah Dwi Maulidah, skripsi dengan judul “Konsep Pakaian Perempuan” (Aplikasi Metode Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Ayat-Ayat Pakaian Perempuan) Mahasiswi Program studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora UIN Salatiga. Dengan hasil penelitiannya tentang pakaian muslim di era milenial, dimana peneliti hanya berfokus tentang pakaian wanita dan tidak hanya menggunakan satu ayat tentang pakaian muslim.¹⁹

¹⁷ Dwi Hartini, “*Pakaian Sebagai Gejala Modernitas*” Volume 4 No. 1, Juni 2019

P ISSN 2442-594X | E ISSN 2579-5708
<http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan>

DOI: DOI 10.32505/tibyan.v4i1.858

¹⁸ Satria Tenun Syahputra, “*Pakaian Muslim: Keseimbangan Antara Syariah dan Metode*” (Interpretasi QS. Al-A’raf [9]: 26 Dengan Pendekatan Semiotika Saussure). <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/lathaif/index> Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi, Vol. 1 (2), 2022, (Juli-Desember)

¹⁹ Syarifah Alawiyah, “*Konsep Pakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam*” Vol. 4, No. 2, Oktober 2020, hlm. 218-228 DOI: 10.3774/rais.v4i02.338.

Tabel 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Aprilia Dwi, 2022. Skripsi dengan judul “Model Fashion Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Penafsiran Fazlur Rahman)”.	Penelitian ini sama dalam topik pembahasan yaitu membahas tentang aksesoris yang terlalu mencolok adalah hal yang kurang baik. Sama-sama menggunakan teori <i>double movement</i> Fazlur Rahman.	Penelitian terdahulu berbeda dalam segi tema. Sedangkan tema penelitian saat ini tentang pakaian terbaik seorang muslim dalam pandangan islam.
2.	Tri Arni Paramita, 2022. Skripsi dengan judul “Pakaian Wanita Dalam Perspektif Muhammad Syahrur” (Kajian Tafsir Ayat Pakaian Wanita Dalam Al-Qur’an).	Penelitian ini sama dalam segi pembahasan tentang pakaian wanita.	Penelitian terdahulu menggunakan perspektif Muhammad Syahrur. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan perspektif Fazlur Rahman.
3.	Satria Tenun Syahputra,	Penelitian ini	Penelitian

	<p>2022. Skripsi dengan judul “Pakaian Muslim: Keseimbangan Antara Syariah dan Mode (Interpretasi QS. Al-A’rāf [9]: 26 Dengan Pendekatan Semiotika Saussure).</p>	<p>sama-sama membahas tentang betapa pentingnya pakaian yang bertujuan untuk menutupi aurat agar terhindar dari segala bentuk fitnah. Surat yang di pakai sama-sama menggunakan surat Al-A’rāf ayat 26.</p>	<p>terdahulu menggunakan pendekatan semiotika saussure. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman.</p>
4.	<p>Syarifah Dwi Maulidah, 2022. Skripsi dengan judul “Konsep Pakaian Perempuan” (Aplikasi Metode Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Ayat-Ayat Pakaian Perempuan)</p>	<p>Peneliti ini sama menggunakan teori Fazlur Rahman dan membahas tentang pakaian wanita muslim.</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan 3 ayat tentang pakaian seperti QS.An-Nur:31, Al-Ahzab:59 dan 33, serta Al-A’rāf:26. Di dalamnya hanya berfokus kepada pakaian wanita. Sedangkan penelitian saat ini membahas pakaian wanita dan laki-laki</p>

			dengan menggunakan 1 ayat saja.
5.	Jurnal karya Dwi Hartini, 2019. “Pakaian Sebagai Gejala Modernitas” (Kajian Surat Al-Ahzab Ayat 59 dan Surah Al-Nur Ayat 31).	Penelitian ini sama-sama membaha tentang pakaian adalah bentuk identitas seseorang.	Penelitian terdahulu menggunakan surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat Al-Nur ayat 31. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan surat Al-A’rāf ayat 26.

B. Kajian Teori

1. Pakaian

Pakaian berasal dari kata “pakai” yang kemudian mendapat imbuhan akhir “an”. Pakaian itu sendiri memiliki arti mengenakan atau di pakai. Pakaian merupakan kebutuhan dasar manusia yang terus di butuhkan dan tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari.²⁰

Pakaian menurut KBBI merupakan barang apa yang dipakai seperti celana, baju dan lain sebagainya. Berpakaian itu sendiri merupakan wujud

²⁰ Zain, “Konsep Pakaian..”, 2015.

kesadaran bagi manusia yang mempunyai rasa malu terhadap tubuh ataupun auratnya. Maka dapat disimpulkan bahwasanya pakaian adalah penutup tubuh yang memiliki berbagai macam fungsi.²¹

Sedangkan *Libas* merupakan kosakata berbahasa Arab yang bermakna pakaian. Dalam Lisan al-Arab disebutkan ada beberapa macam makna untuk *libasa*, yaitu, memakai (*albasa*, *labisa*), mencampur (*khalata*, *labasa*), penutup (*gisya'*), menenangkan (*al-sakan*) dan lain sebagainya. Dari beberapa makna dasar ini bisa diketahui bahwasanya *libas*, mempunyai makna yang beragam tergantung dimana kata itu diletakan.²²

Secara leksikal, akar kata *lam-ba'-sin* mempunyai dua makna dasar yaitu, *labasa-labsan* yang berarti campuran, *labisa-lubsun* yang berarti memakai penutup dengan sesuatu.²³ Arab menggunakan kata *libas*, untuk mengatakan pakaian orang. Sedangkan pakaian menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah barang apa yang dipakai (baju, celana dan sebagainya). Kata pakaian bersinonim dengan kata busana. Namun pakaian mempunyai konotasi yang lebih umum dari pada busana. Busana seringkali dipakai untuk baju yang tampak dari luar saja.

²¹ Zain, "Konsep Pakaian..", 2015.

²² Laila Alfiyanti, "Konsep Libas dalam al-Qur'an", (Studi Komparasi dalam Penafsiran Surat Al-A'raf Ayat 26 Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar), Skripsi, (Salatiga: IAIN, 2017), 21.

²³ Jumhuriyyah Mashr Mujamma', Lughah al-Arabiyyah, al-Mu'jam al-Wasith, (Kairo : Dar al-Syuruq, 2004), 812.

Di dalam masyarakat pakaian juga diartikan sebagai simbol status seseorang, karena pakaian menunjukkan bentuk sifat manusia untuk malu. Untuk masalah menutupi aurat meski bentuknya yang sederhana dan murah itu masih ada yang menjadi masalah. Meski arti berpakaian adalah sesuatu apa yang digunakan (pakaian dan dan seterusnya). Kata dari pakaian bisa dimaknai dengan busana, yang selalu digunakan pada pakaian yang hanya terlihat oleh mata (luar).²⁴

1. Pandangan yang Mengartikan "*Libas al-Taqwa*" Secara Hakiki (Makna Sebenarnya)

Sebagian mufassir, seperti Abd Al-Rahman bin Zaid (w. 182 H), memaknai "*libas al-taqwa*" secara lebih literal atau hakiki, yakni sebagai pakaian fisik yang digunakan untuk menutupi aurat. Dalam pandangan ini, pakaian "*taqwa*" dimaknai sebagai pakaian yang digunakan oleh seseorang yang benar-benar menjaga dirinya dengan penuh ketakwaan, dengan harapan pakaian tersebut mencerminkan status spiritual seseorang.

Dengan kata lain, pakaian "*libas al-taqwa*" adalah pakaian yang menunjukkan keseriusan seseorang dalam menjaga kesucian tubuh dan niatnya di hadapan Allah²⁵.

Pakaian fisik tersebut berfungsi untuk menutupi aurat, tetapi lebih dalam lagi, ia mencerminkan kedudukan seseorang dalam beribadah dan

²⁴ Laila Alfiyanti, "*Konsep Libās Dalam Al-Qur'an*" (Skripsi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr IAIN Salatiga, 2017), 21.

²⁵ Sugirma, Agustang K, Institut Agama Islam Negeri Ternate "*Pakaian Terbaik Menurut Al-Qur'an*" (Telaah Maudhu'i atas Term-Term Bermakna Pakaiandalamal-Qur'an), 114.

menjalankan ajaran agama. Namun, meskipun ada pemahaman hakiki ini, kebanyakan mufassir menekankan bahwa makna utama dari “*libas al-taqwa*” adalah bukan hanya sekadar penutup tubuh, tetapi juga nilai-nilai yang lebih dalam terkait dengan perilaku spiritual²⁶.

2. Pandangan yang Mengartikan “*Libas al-Taqwa*” Secara Majas (Makna Kiasan)

Kelompok mufassir yang kedua berpendapat bahwa “*libas al-taqwa*” tidak hanya berarti pakaian fisik, tetapi lebih kepada makna kiasan atau majas yang menggambarkan kondisi batin atau sifat seseorang yang bertakwa. Berikut adalah beberapa tafsiran yang berbeda-beda:

Ibn Abbas memaknai “*libas al-taqwa*” sebagai “amal saleh”.²⁷ Artinya, pakaian ketakwaan bukan hanya berupa pakaian fisik, tetapi juga tindakan nyata yang mencerminkan ketaatan kepada Allah, seperti ibadah yang benar, perbuatan baik, dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁸

Usman bin Affan, salah seorang khalifah yang terkenal, menafsirkan “*libas al-taqwa*” sebagai “alan hidup yang lurus” (*sirat al-mustaqim*). Dalam tafsiran ini, pakaian ketakwaan menggambarkan cara

²⁶ Sugirma, Agustang K, Institut Agama Islam Negeri Ternate ...,114.

²⁷ Sugirma, Agustang K, Institut Agama Islam Negeri Ternate ...,114.

²⁸ Sugirma, Agustang K, Institut Agama Islam Negeri Ternate ...,114.

hidup seseorang yang senantiasa mengikuti petunjuk Allah, menjauhi kemaksiatan, dan menjalani hidup dengan istiqamah.²⁹

Urwah bin Zubair, seorang tabi'in yang sangat terkenal, menghubungkan “libas al-taqwa” dengan “sikap takut kepada Allah” (*taqwa*). Dalam pandangan ini, pakaian ketakwaan adalah gambaran dari keadaan hati yang senantiasa takut dan hati-hati dalam berinteraksi dengan kehidupan dunia, selalu berusaha menjaga diri agar tidak terjerumus dalam dosa.

Al-Hasan al-Basri, seorang ulama besar, menafsirkan “*libas al-taqwa*” sebagai “rasa malu”. Menurutnya, rasa malu adalah sifat yang paling mendalam yang mendorong seseorang untuk bertakwa. Ketika seseorang merasa malu kepada Allah, ia akan menghindari perbuatan dosa dan selalu berusaha menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama. Rasa malu menjadi motivasi untuk menjaga kehormatan diri dan menjaga hubungan yang baik dengan Allah.³⁰

Secara keseluruhan, pandangan yang menafsirkan “*libas al-taqwa*” sebagai makna majas ini menekankan bahwa ketakwaan bukan hanya pada penampilan luar atau pakaian fisik, tetapi lebih pada “perubahan internal” dalam diri seseorang, seperti amal saleh, jalan hidup yang lurus, rasa takut kepada Allah, dan rasa malu yang akan mendorong seseorang untuk

²⁹ Sugirma, Agustang K, Institut Agama Islam Negeri Ternate ...,114.

³⁰ Sugirma, Agustang K, Institut Agama Islam Negeri Ternate ...,114.

menjaga dirinya dari segala bentuk dosa dan kejahatan. Pakaian ketakwaan ini menjadi simbol dari kondisi spiritual seseorang yang senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang benar.

Jadi, meskipun ada perbedaan pendapat mengenai tafsiran kata “*libas al-taqwa*”, inti dari perbedaan tersebut adalah bahwa “pakaian ketakwaan” tidak hanya terbatas pada pakaian fisik atau penampilan luar, tetapi lebih kepada “sifat-sifat batin” yang mencerminkan ketaatan, keikhlasan, dan kesadaran akan Allah. Dalam hal ini, para mufassir sepakat bahwa yang lebih penting adalah “kualitas batin” dan “perilaku” seseorang yang bertakwa, bukan hanya penampilan luarnya³¹.

Secara *normative*, aturan hukum mengenai perintah berpakaian dan menutup aurat bagi wanita dalam Islam diatur secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang membahas tentang aurat dan pakaian ini memberikan petunjuk yang jelas bagi umat Islam, terutama bagi wanita yang sudah baligh (yang telah diwajibkan enjalankan hukum-hukum agama). Dalam Islam, pakaian diartikan sebagai penutup aurat dan bukan sekedar perhiasan atau symbol status. Pakaian yang di perintahkan oleh agama bertujuan untuk menjaga kesopanan, kehormatan dan identitas sebagai seorang muslim Islam menekankan bahwa tujuan utama pakaian

³¹ Sugirma, Agustang K, Institut Agama Islam Negeri Ternate ...,114.

adalah untuk menutupi aurat dan melindungi kehormatan diri, bukan untuk menarik perhatian atau bermegah-megahan.³²

Dalam Islam, kewajiban untuk menutupi aurat baik bagi pria maupun wanita adalah bagian dari upaya menjaga kesucian, kehormatan dan khususnya menjaga pandangan dan perilaku kepada lawan jenis. Hal ini dilakukan dengan cara menetapkan batasan-batasan aurat yang harus dijaga oleh setiap individu, seperti larangan bertelanjang dalam Islam karena dianggap sebagai tindakan yang tidak beradab dan tidak senonoh dalam Islam. Islam mengajarkan bahwa tubuh manusia adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dengan baik. Oleh karena itu, bertelanjang dianggap melanggar ajaran moral dan etika sosial yang ditetapkan dalam syariat Islam³³.

Islam mengajarkan keindahan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal berpakaian. Konsep keindahan dalam Islam tidak hanya mencakup penampilan luar, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral, kesopanan, dan ketakwaan kepada Allah. Islam sangat menekankan pentingnya kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga kebersihan, termasuk kebersihan dalam berpakaian. Kebersihan dianggap sebagai bagian dari

³² Muthmainnah Baso, "Aurat dan Busana", 188.

³³ Muthmainnah Baso, "Aurat dan Busana", 188.

iman. Islam juga mengajarkan seperti berpakaianlah secara sederhana agar tetap dijauhkan dari sifat berlebihan dan sombong.³⁴

Tujuan berpakaian dalam Islam yaitu untuk menutupi aurat dan berhias dalam batas yang sesuai dengan syariat. Pakaian adalah pemberian Allah yang harus digunakan untuk melindungi tubuh, menjaga kehormatan diri, serta menjaga moralitas. Dengan demikian, Islam tidak hanya mengatur penampilan fisik seseorang, tetapi juga menciptakan kondisi Masyarakat yang lebih tertib, penuh kesopanan dan saling menghormati.³⁵

2. *Double Movement*

Metode ini sering di sebut dengan metode (gerakan ganda). Dimana teori ini sering digunakan untuk membedakan antara legal spesifik (ketentuan hukum yang di terapkan secara khusus) dengan ideal moral (tujuan dasar dari Al-Qur'an).

Metode ini menggunakan dua gerakan yaitu :

1. Dari yang particular (khusus) menuju ke general (umum).

Artinya, sebelum seseorang hendak menafsirkan ayat, ia harus mengetahui terlebih dahulu tentang ayat dan makna ayat yang akan di teliti secara tekstualis.

2. Mengkaji dengan teliti tentang situasi yang sekarang dan menganalisa unsur-unsur agar sesuai dengan masa yang sekarang. Artinya, gerakan

³⁴ Muhammad Iqbal, “*Hadits-Hadits Mukhtalif Tentang Pakaian dan Perhiasan*”, 67.

³⁵ Muhammad Iqbal..., 67.

kedua ini berfungsi sebagai pengoreksi dari hasil pemahaman yang pertama.³⁶

Gerakan pertama terdiri dari dua tahap. **Pertama**, seorang penafsir harus memahami statemen al-Qur'an dengan mempelajari situasi historis atau problem yang mengitari teks, baik yang bersifat spesifik atau general (dalam bahasa Rahman, situasi makro: agama, sosial, adat, institusi, perilaku).³⁷ **Kedua**, melakukan generalisasi jawaban Al-Qur'an terhadap situasi spesifik menjadi statemen moral-sosial yang bersifat general (keadilan, persamaan, kebebasan). Statemen moral-sosial ini disaring dari teks yang bersifat spesifik dengan mempertimbangkan sepenuhnya *background* sosio-historis teks. *Background* inilah yang disebut dengan *rationes legis* dari ayat.

Rahman memaparkan secara umum situasi dan problem historis yang melatarbelakangi pewahyuan. Di antaranya adalah politeisme masyarakat Arab, eksploitasi terhadap kaum miskin, malpraktek perdagangan, ketidaksetaraan gender, dan pengabaian terhadap masyarakat sebagai kesatuan. Al-Qur'an kemudian mengenalkan sistem ketuhanan yang unik (teologi monoteisme), Tuhan Yang Esa, kepada-Nya semua manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan. Al-Qur'an juga hadir untuk menghapus ketimpangan ekonomi kelompok akar

³⁶ Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement," Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, no. 1 (Januari-Juni, 2013).

³⁷ Rahman telah mendeskripsikan beberapa situasi makro ini dengan judul bab "The Religious Situation of The Muslim Community in Mecca" dalam bukunya *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: the University of Vhicago, 2009), 150.

rumpit. Sistem teologi Al-Qur'an, aspek moral dan hukum kemudian harus bersentuhan dengan aspek politik, yakni penolakan para elit Mekkah terhadap pesan kenabian, kontroversi dan konflik yang berlarut-larut terhadap penolakan tersebut, dan para era Madinah, konflik dengan kelompok Yahudi dan Nashrani. Semuanya membingkai situasi historis yang melatarbelakangi teks.

Gerakan kedua adalah dari situasi pewahyuan ke situasi kontemporer. Rahman menyatakan: *“The second is to be from this general view to the specific that is to be formulated and realized now. That is, the general has to be embodied in the present concrete socio-historical context”*.³⁸ Prinsip-prinsip generaluniversal (keadilan, persamaan dan lainnya) yang digali dari teks-teks yang bersifat spesifik harus diadaptasikan dalam konteks sosio-historis masyarakat muslim kontemporer. Dalam konteks ini pengetahuan terhadap “masa lalu” saja belum cukup, akan tetapi dibutuhkan studi secara mendalam situasi kontemporer dan analisis terhadap semua unsur terkait. Dengan model ini bisa ditetapkan skala prioritas dan bisa diimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara segar. Jika teori penafsiran double movement bisa diterapkan secara sukses, tegas Rahman, segala perintah dan petunjuk Al-Qur'an bisa hidup kembali dan bersifat efektif.

³⁸ Abid Rohmanu, *“Paradigma Teoantroposentris dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam”* (Yogyakarta: Ircisod, 2019).

Teks atau preseden masa lalu menurut Rahman bisa digeneralisasikan menjadi sebuah prinsip (prinsip general) dan prinsip tersebut dapat diformulasikan menjadi aturan/hukum baru. Bagi Rahman, makna teks masa lalu atau preseden, situasi kontemporer, dan intervensi tradisi bisa diketahui secara objektif. Sebuah tradisi masa lalu bisa dimaknai secara normatif. Dari sinilah, dampak sebuah tradisi bisa diketahui. Tradisi bisa dipelajari secara objektif-historis, kemudian dipisahkan, tidak saja dari situasi kontemporer, tetapi juga dari faktor-faktor normatif sebagai media untuk melakukan generalisasi.³⁹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁹ Abid Rohmanu ...,2019.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Maksud dari pendekatan kualitatif yaitu peneliti harus menguraikan pandangan dan penafsiran pakaian terbaik wanita dalam pandangan Islam pada QS Al-A'rāf ayat 26.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian jenis kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini berdasarkan buku-buku, jurnal, kitab tafsir dan karya lainnya yang cocok dengan penelitian ini.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data asli dari tangan pertama terkait dengan masalah yang didapat langsung dari pokok pembahasan yang akan di teliti. Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan data primer yang merujuk pada kitab al Qur'an untuk mengambil objek utama berupa ayat *Libāsut-Taqwa* yang ada pada QS. Al-A'raf ayat 26. Kemudian, peneliti mengambil dari kitab tafsir antara lain: Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Munir, Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Mishbah.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di dapat melainkan tidak dari sumber utama. Dalam penelitian ini menggunakan jurnal atau buku-buku yang berhubungan dengan pakaian dan tentunya berkaitan dengan judul

ini. Dari kedua sumber ini nantinya dapat menghasilkan data penelitian tentang pakaian terbaik wanita dalam pandangan Islam pada QS Al-A'rāf ayat 26.

C. Teknik Pengumpulan Data

Selepas menghasilkan suatu data yang berasal dari sumber primer ataupun sumber sekunder, kemudian data-data yang dihasilkan langsung dikumpulkan lalu dianalisis dengan cara mendalam menggunakan metode induktif dan metode deduktif untuk menghasilkan kesimpulan yang baik, tepat dan benar akan hal yang menjadi objek penelitian. Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti memerlukan metode deskriptif yang di jadikan alat untuk mengolah data tersebut dengan cara mendeskripsikan terlebih dahulu data lalu menganalisis dan disertai dengan interpretasi atas objek penelitian

D. Teknik Analisis Data

Sebagaimana yang telah di paparkan oleh Sugiyono tentang teknik analisis data yang merupakan proses suatu penelitian ketika mencari dan menyusun data yang didapatkan, kemudian dikembangkan menjadi sebuah pernyataan.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu *content analysis* sebagai teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi merupakan cara pengecekan data dari

berbagai macam sumber, cara dan waktu. Triangulasi sendiri terbagi menjadi tiga. Yaitu, triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.⁴⁰

F. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penerapan teori yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menentukan kajian yang akan dibahas yaitu tentang pakaian terbaik muslim dalam QS Al-A'rāf ayat 26.
2. Melakukan pencarian terkait ayat yang membahas tentang pakaian terbaik.
3. Melakukan pencarian tentang pakaian melalui video, buku maupun jurnal.
4. Menyusun *outline* pembahasan dalam kerangka yang sempurna dengan hasil studi terdahulu.
5. Memilih rujukan sesuai dengan penafsiran ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pakaian.
6. Memilih kitab-kitab tafsir klasik dan modern sebagai acuan dan patokan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.
7. Memberikan kesimpulan pada hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian.

⁴⁰Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif", 191.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini penulis menunjukkan bahwa analisis penafsiran surat Al-A'rāf ayat 26. Surat Al-A'rāf ayat 26 merupakan salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan dalam pembahasan tentang pakaian dan etika berpakaian dalam Islam. Ayat ini secara eksplisit menyebutkan tiga jenis pakaian, yaitu pakaian untuk menutup aurat, pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian takwa.

Hukum pakaian terbagi menjadi tiga, yaitu: a). Mubah/boleh, ini adalah hukum asalnya. b). Dianjurkan, karena ada dalil yang memerintahkannya. c). Dilarang, karena ada dalil yang melarangnya. Berikut ini adalah perinciannya:

a) Pakaian yang diperbolehkan

Hukum asal pakaian adalah diperbolehkan, selama tidak ada dalil yang melarangnya. Sebagaimana firman Allah Swt:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
لِّلَّذِينَ هِيَ قُلُوبُهُم مِّنَ الرِّزْقِ وَالطَّيِّبَاتِ لِعِبَادِهِ أَخْرَجَ اللَّهُ زِينَةَ حَرَّمَ مَنْ قُلُ
يَعْلَمُونَ لِقَوْمِ الْآيَاتِ تُفَصِّلُ كَذَلِكَ الْقِيمَةُ يَوْمَ خَالِصَةَ الدُّنْيَا الْحَيَاةِ فِي أَمْنًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan (dari) Allah yang telah Dia sediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, ‘Semua itu adalah untuk orang-orang yang beriman (dan juga tidak beriman) dalam kehidupan dunia, (tetapi ia akan menjadi) khusus (untuk mereka yang beriman saja) pada hari Kiamat.’” Demikianlah Kami

menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang mengetahui.

Berkata Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di ra:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ مِنْ أَنْوَاعِ اللِّبَاسِ عَلَىٰ اخْتِلَافِ أَصْنَافِهِ

”Katakanlah, “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan(-Nya) untuk hambahamba-Nya.” dari macam-macam pakaian dengan berbagai bentuknya.”⁴¹

Hal ini juga sejalan dengan qaidah fihiyyah:

الأصل في العادات الإباحة

“Pada asalnya adat (selain ibadah) adalah diperbolehkan”.⁴²

b) Pakaian yang dianjurkan

Pakaian yang dianjurkan bagi kaum laki-laki adalah yang berwarna putih. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra ia berkata, Rasulullah saw bersabda:

إِبْسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَكَفَنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ

”Pakailah pakaian berwarna putih, karena itu adalah sebaik-baik pakaian untuk kalian. Dan kafanilah jenazah-jenazah kalian dengannya”.⁴³

Diperbolehkan pula bagi laki-laki untuk memakai pakaian

selain yang berwarna putih. Diantara dalilnya adalah hadits yang

diriwayatkan dari Abu Ramsah ra, ia berkata:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ أَحْضَرَانِ

⁴¹ Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan.

⁴² Abu Hafizhah Irfan, *Dirasatul Fiqh*, (Jember, Irfan, 30 Desember 2022), 28.

⁴³ HR. Ahmad, Abu Dawud : 3878, Tirmidzi Juz 3 : 994, dan Ibnu Majah : 1472

“Aku pernah melihat Rasulullah a memakai dua helai burdah yang berwarna hijau”.⁴⁴

Berkata Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ra: ”Benarlah apa yang Nabi saw katakan karena pakaian yang berwarna putih lebih baik dari warna selainnya dari dua aspek. Yang pertama, warna putih lebih terang dan nampak bercahaya. Sedangkan aspek yang kedua, jika kain tersebut terkena sedikit kotoran saja, maka orang yang memakainya akan segera mencucinya. Sedangkan pakaian yang berwarna selain putih, maka boleh jadi menjadi sarang berbagai kotoran dan orang yang memakainya tidak menyadarinya sehingga (ia) tidak segera mencucinya. Kain putih disini mencakup kemeja, sarung, ataupun celana. Seluruhnya dianjurkan berwarna putih karena itulah yang lebih utama. Meskipun memakai warna yang lainnya juga tidak dilarang”.⁴⁵

Adapun pakaian yang dianjurkan bagi wanita adalah yang berwarna hitam. Karena warna hitam adalah warna pakaian ummahatul mu’minin (isteri-isteri Rasulullah saw). Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam haditsul ifki,⁴⁶ ketika menyebutkan kondisi Aisyah ra:

“Maka (Shafwan bin Mu’aththal As-Sulami) melihat bayangan hitam manusia (yaitu „Aisyah i yang memakai pakaian hitam) yang sedang tidur”.⁴⁷

Diperbolehkan pula bagi wanita untuk memakai pakaian selain yang berwarna hitam. Diantara dalilnya adalah hadits dari Al-Qasim ra:

⁴⁴ HR. Ahmad, Tirmidzi Juz 5 : 2812, lafazh ini miliknya, Nasai Juz 3 : 1572, dan Abi Dawud : 4206.

⁴⁵ Syarah Riyadhush Shalihin, 7/287.

⁴⁶ Haditsul ifki adalah hadits tentang tuduhan kekejian terhadap Ummul Mu’minin Aisyah ra.

⁴⁷ HR. Bukhari Juz 2 : 2518 dan Muslim Juz 4 : 2770.

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى النِّسَاءَ فِي الإِحْرَامِ عَنِ الْقَفَّارِ
وَالْبَقَابِ وَمَا مَسَّ الْوَرْسُ وَالرَّعْفَرَانُ مِنَ الْقِيَابِ وَتَلْبَسُ بَعْدَ ذَلِكَ مَا أَحَبَّتْ
مِنَ الْوَانِ الْقِيَابِ مُعَصْفَرًا أَوْ حَرًّا أَوْ حُلِيًّا أَوْ سِرَاوِيلَ أَوْ قَبِيصًا

“Aku mendengar Rasulullah SAW melarang wanita yang sedang ihram memakai sarung tangan, penutup muka, pakaian yang dicelup waras dan ja’faran, ia boleh memakai selain dari itu dari apa yang ia suka dari macam macam pakaian yang dicelup warna kuning atau sutra, atau perhiasan atau celana atau baju.”⁴⁸

c) Pakaian yang dilarang

Diharamkan bagi seorang laki-laki memakai pakaian yang dikhususkan bagi wanita. Dan diharamkan pula bagi wanita memakai pakaian yang dikhususkan bagi laki-laki. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لُبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ
لُبْسَةَ الرَّجُلِ

”Rasulullah saw melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki”⁴⁹

Dalam Al-Qur’an, akar kata لبس dengan berbagai bentuk derivasinya. Berikut ini adalah perinciannya:

a) *Yalbisuuna* yang berarti mencampur, hal ini termuat dalam QS

Al-Baqarah: 42, QS. Al-imran: 71 dan al-an’am: 82.

⁴⁸ HR. Ibnu Abi Syaibah : 4, dalam Kitabal Libas waz Zinah, dengan sanad yang shahih.

⁴⁹ HR. Ahmad dan Abu Dawud : 4098.

- b) *Libaas*, yang berarti ketenangan termuat dalam QS Al- Baqarah: 187, Al-Furqaan: 47, dan Al-Naba': 10.
- c) *Libaas*, yang berarti pakaian termuat dalam QS Al-A'raf: 27, Al-Dukhan: 53.
- d) *Libaas*, yang berarti amal salih termuat dalam QS Al-A'raf: 26.⁵⁰

Berdasarkan ulasan derevasi di atas dapat disimpulkan bahwa pakaian dalam Al-Qur'an ada 2 macam, yaitu 1) "pakaian primer" yang disebut dengan "*libas*" dan 2) "pakaian sekunder" yang diistilahkan dengan "*tsiyab*" dan "*sarabil*". Pakaian primer atau libas berfungsi sebagai penutup aurat (sauah), sedangkan pakaian sekunder atau tsiyab dan sarabil tujuannya berkaitandengan hal-hal di luar menutup aurat, yakni seperti untuk menghias diri, melindungi tubuh dari cuaca panas atau dingin, dan tujuan lainnya yang pada dasarnya boleh untuk meninggalkan atau tidak memakainya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵⁰ Sugirma, *Pakaian Terbaik Menurut Al-Qur'an (Telaah Maudhu'i atas Term-Term Bermakna Pakaiandalamal-Qur'an)*, Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, Vol. 16, No. 1, hal 108-109.

A. Penafsiran Surat Al-A'rāf ayat 26 Menurut Ulama' Tafsir

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

"Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat".⁵¹

Tabel 2

Kitab Tafsir dan Terjemahan

No.	Kitab Tafsir	Terjemahan
1.	Tafsir Al-Mishbah	Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah mengingatkan umat manusia tentang nikmat-Nya yang diberikan berupa pakaian. Beberapa penjelasan utama terkait ayat ini: Pakaian sebagai penutup aurat dan perhiasan, pakaian sebagai rahmat, pakaian takwa, simbol kehidupan dan pentingnya menjaga keseimbangan. Dalam ayat ini, Allah mengingatkan umat manusia akan nikmat yang diberikan-Nya berupa pakaian yang tidak hanya untuk menutupi aurat, tetapi juga sebagai rahmat dan perhiasan. Lebih dari itu, yang paling utama adalah pakaian takwa, yang melambangkan kesucian dan kedekatan kepada Allah. Pakaian ini menjadi bagian dari kehidupan spiritual umat Islam yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual. Quraish Shihab juga mengingatkan bahwa pakaian yang paling baik adalah pakaian yang membawa ketakwaan, di mana ketakwaan itu meliputi semua aspek kehidupan, bukan hanya pakaian fisik, tetapi juga perilaku dan niat yang tulus. ⁵²
2.	Tafsir Ibnu Katsir	Ibnu Katsir menjelaskan bahwa panggilan ini ditujukan kepada seluruh umat manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman, untuk memperhatikan nikmat yang telah Allah berikan, yaitu pakaian. Pakaian merupakan salah satu karunia besar Allah yang berfungsi untuk menutupi aurat dan memberikan perlindungan bagi tubuh manusia.

⁵¹ Al-Qur'an Kemenag.

⁵² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, jilid 5, hal 335.

		<p>Ibnu Katsir menyebutkan bahwa pakaian yang Allah turunkan kepada manusia berfungsi untuk menutupi aurat, yaitu bagian tubuh yang harus dijaga agar tidak terlihat oleh orang lain. Ini adalah salah satu nikmat besar dari Allah yang memperlihatkan betapa Allah mengasihi hamba-Nya dengan memberikan kebutuhan dasar ini.</p> <p>Pakaian bukan hanya untuk menutupi aurat dan sebagai perhiasan, tetapi juga sebagai bentuk rahmat dari Allah. Allah menunjukkan kasih sayang-Nya dengan memberi manusia pakaian untuk melindungi mereka dari cuaca buruk dan berbagai ancaman fisik lainnya, seperti suhu yang ekstrem, serangga, atau bahaya lainnya yang dapat merusak tubuh. Pakaian yang Allah turunkan bukan hanya berfungsi untuk menutupi tubuh tetapi juga untuk menghiasi dan memperindah penampilan manusia.</p> <p>Ibnu Katsir menegaskan bahwa Allah menginginkan agar pakaian yang digunakan oleh umat manusia tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memberi kesan positif dan indah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pakaian juga harus sesuai dengan ajaran agama Islam. Pakaian yang dikenakan oleh umat Islam haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yakni tidak berlebihan atau sombong, dan tidak bertentangan dengan syariat. Dalam hal ini, Islam mengajarkan untuk memakai pakaian dengan kesederhanaan dan menjaga kehormatan diri.</p> <p>Ibnu Katsir juga mengutip beberapa hadits yang menyebutkan bahwa pakaian takwa adalah pakaian yang lebih utama dan lebih baik dari pakaian fisik. Pakaian takwa ini adalah sifat hati dan akhlak yang mencerminkan ketakwaan seorang hamba kepada Allah. Dengan kata lain, pakaian fisik yang indah dan sesuai syariat hanyalah bagian dari keseluruhan karakter seorang Muslim yang harus dipenuhi dengan pakaian takwa (ketaatan kepada Allah).⁵³</p>
3.	Tafsir Munir	<p>Ibnu Munir kemungkinan akan menafsirkan bagian ini dengan cara yang mirip dengan tafsir-tafsir klasik lainnya, yaitu pakaian sebagai sarana untuk menutupi aurat manusia yang diberikan oleh Allah sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang-Nya. Pakaian tersebut tidak hanya berfungsi untuk menutupi bagian tubuh yang tidak pantas dilihat oleh orang lain, tetapi juga memberikan perlindungan dari panas dan dingin, serta menjaga kesehatan tubuh.</p> <p>Dalam tafsirnya, pakaian takwa akan disebut sebagai simbol dari kesucian hati dan jiwa. Pakaian takwa adalah pakaian</p>

⁵³ Imam Ibnu Katsier, Tafsir Ibnu Katsier, jilid 2, hal 221-222.

		<p>yang harus dikenakan oleh setiap Muslim dalam kehidupannya, yang mencerminkan akhlak yang baik, kepatuhan kepada Allah, dan kehati-hatian dalam bertindak. Pakaian takwa, menurut beberapa ulama, mengarah pada sifat-sifat moral dan spiritual yang harus dimiliki oleh seorang hamba, bukan hanya sekadar pakaian fisik.</p> <p>Dalam konteks tafsir ini, Allah menunjukkan kebesaran-Nya melalui nikmat berupa pakaian, yang merupakan salah satu bentuk rahmat-Nya kepada umat manusia. Pakaian merupakan bukti kasih sayang dan pemeliharaan Allah atas hamba-Nya.</p> <p>Seperti yang dijelaskan dalam tafsir-tafsir lain, ayat ini juga mengingatkan agar manusia tidak menggunakan pakaian hanya untuk kesombongan atau kebanggaan, tetapi untuk tujuan yang sesuai dengan ajaran agama, yaitu menutupi aurat dengan cara yang sederhana dan menjaga kehormatan diri.</p> <p>Tafsir Ibnu Munir (jika ini merujuk pada tafsir yang Anda maksud) kemungkinan juga akan menggarisbawahi keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual dalam memakai pakaian, di mana yang lebih penting adalah kedekatan seseorang kepada Allah melalui pakaian takwa, bukan semata-mata penampilan luar yang menarik.⁵⁴</p>
4.	Tafsir Al-Azhar	<p>Hamka mengawali penafsirannya dengan mengingatkan bahwa Allah berbicara kepada seluruh umat manusia, bukan hanya kepada umat Nabi Muhammad, tetapi kepada semua umat manusia yang diciptakan oleh Allah. Dalam konteks ini, Allah mengingatkan umat manusia tentang salah satu nikmat besar yang diberikan-Nya, yaitu pakaian.</p> <p>Allah menyebutkan bahwa pakaian yang diturunkan kepada umat manusia berfungsi untuk menutupi aurat dan juga sebagai perhiasan. Pakaian merupakan bagian dari rahmat Allah yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Pakaian digunakan untuk menjaga tubuh agar tetap terjaga dari panas, dingin, dan berbagai bahaya lainnya. Pakaian juga berfungsi sebagai penutup aurat, yang merupakan kewajiban dalam agama Islam untuk menjaga kehormatan diri.</p> <p>Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menekankan bahwa pakaian tidak hanya berfungsi untuk menutupi aurat, tetapi juga sebagai perlindungan fisik. Pakaian ini merupakan karunia dari Allah yang harus disyukuri, karena tanpa pakaian, manusia akan terpapar pada berbagai bahaya alam dan juga kehilangan rasa aman dan nyaman.</p>

⁵⁴ Wahbah Al-zuhayli, Tafsir Al-Munir, jilid 5, hal 115-118..

		<p>Tafsir Al-Azhar sangat menekankan bahwa pakaian takwa adalah pakaian yang lebih utama dari pakaian fisik. Pakaian takwa adalah pakaian yang melambungkan akhlak yang baik, kepatuhan kepada Allah, dan kesadaran bahwa setiap tindakan yang dilakukan harus didasarkan pada ketakwaan kepada Allah.</p> <p>Hamka menjelaskan bahwa pakaian takwa ini mencakup rasa malu, kesadaran diri, dan kemauan untuk selalu menjaga diri dari perbuatan buruk. Pakaian takwa juga menunjukkan kesadaran seorang Muslim bahwa ia harus menjaga dirinya agar tetap dalam jalan yang benar sesuai dengan syariat Islam, bukan hanya tampilan luar atau pakaian fisik yang indah, tetapi juga pakaian yang lebih dalam, yaitu pakaian yang menunjukkan hati yang bersih dan taat kepada Allah.</p> <p>Dalam tafsir ini, Hamka juga menjelaskan bahwa pakaian adalah salah satu tanda kebesaran Allah. Allah menciptakan berbagai macam pakaian dan memberi kemampuan kepada manusia untuk memanfaatkannya. Allah memberi manusia akal untuk menciptakan pakaian yang tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga estetik. Semua ini adalah bukti kebesaran Allah dalam menciptakan dunia yang penuh dengan keindahan dan manfaat.</p> <p>Pakaian adalah bentuk rahmat yang disediakan oleh Allah, dan dengan adanya pakaian, manusia dapat melindungi dirinya dari berbagai tantangan hidup, baik yang bersifat fisik maupun sosial.</p> <p>Hamka juga mengingatkan agar umat Islam tidak terjebak dalam kesombongan atau berlebihan dalam hal pakaian. Pakaian harus digunakan dengan tujuan untuk menutupi aurat dan menjaga kehormatan diri, bukan untuk menunjukkan kelebihan atau kebanggaan yang bisa menumbuhkan sifat sombong. Oleh karena itu, dalam berpakaian, umat Islam disarankan untuk bersederhana dan tidak berlebihan, sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan kesederhanaan dalam segala aspek kehidupan.</p>
5.	Tafsir Ath-Thabari	<p>Imam Al-Ṭabari memberikan penafsiran yang cukup mendalam dan mengutip berbagai riwayat mengenai pakaian dalam ayat ini. Berikut adalah beberapa poin utama yang dibahas dalam tafsir ini.</p> <p>Imam Al-Ṭabari menjelaskan bahwa Allah menyebutkan pakaian yang diturunkan untuk menutupi saw'āt (aurat). Aurat di sini merujuk pada bagian tubuh yang harus dijaga dan tidak boleh terlihat oleh orang lain, sesuai dengan ajaran agama Islam.</p>

	<p>Pakaian ini merupakan kebutuhan dasar bagi manusia untuk menutupi tubuh mereka dari pandangan orang lain dan dari suhu ekstrem yang dapat mengganggu kenyamanan tubuh. Pakaian adalah bagian dari rahmat Allah kepada umat manusia, karena tanpa pakaian, manusia akan terpapar kepada berbagai bahaya fisik.</p> <p>Selain sebagai penutup aurat, pakaian juga berfungsi sebagai perhiasan (جَمَالٌ). Imam Al-Ṭabari menjelaskan bahwa pakaian berfungsi memperindah penampilan manusia, dan hal ini adalah bagian dari rahmat Allah. Dengan pakaian, manusia dapat merasa lebih percaya diri dan lebih baik dalam penampilannya, serta lebih dihormati dalam kehidupan sosial.</p> <p>Imam Al-Ṭabari juga menegaskan bahwa pakaian ini tidak hanya berfungsi untuk menutupi tubuh, tetapi juga memberikan rasa nyaman dan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini, meskipun pakaian fisik memiliki fungsi yang sangat penting, pakaian takwa adalah yang lebih utama dan lebih baik. Imam Al-Ṭabari mengutip berbagai riwayat yang menyatakan bahwa pakaian takwa adalah yang menutupi hati dan jiwa manusia, dan merupakan perhiasan spiritual yang paling tinggi.</p> <p>Pakaian takwa adalah pakaian yang melambungkan kesucian hati, kepatuhan kepada Allah, dan kedekatan dengan-Nya. Dalam konteks ini, pakaian takwa bukan hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam tindakan dan akhlak seseorang, yaitu menjauhi dosa, berbuat baik, dan menjalankan perintah-perintah Allah dengan sepenuh hati.</p> <p>Imam Al-Ṭabari juga menyebutkan bahwa pakaian adalah salah satu tanda kebesaran Allah. Pakaian adalah salah satu karunia Allah yang besar bagi umat manusia, yang memungkinkan mereka untuk hidup dengan nyaman, menjaga diri, dan terlihat baik. Allah menurunkan pakaian sebagai bentuk kasih sayang dan pemeliharaan terhadap makhluk-Nya.</p> <p>Dalam tafsir ini, Imam Al-Ṭabari mengingatkan agar umat manusia tidak hanya melihat pakaian dari aspek fisiknya, tetapi juga melihatnya sebagai karunia Allah yang besar, yang harus disyukuri dan digunakan dengan bijaksana.</p> <p>Imam Al-Ṭabari juga menekankan pentingnya kesederhanaan dalam berpakaian. Pakaian harus digunakan sesuai dengan kebutuhan dan untuk tujuan yang benar, yaitu untuk menutupi aurat, bukan untuk kesombongan atau pamer. Pakaian yang digunakan harus menunjukkan kesopanan, bukan keangkuhan atau pemborosan.</p>
--	---

	<p>Sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits, pakaian yang baik adalah pakaian yang sederhana dan tidak berlebihan, yang mencerminkan kerendahan hati dan keikhlasan.⁵⁵</p>
--	--

Penulis menyimpulkan makna pakaian dari beberapa kitab tafsir yang menafsirkan QS Al-A'rāf ayat 26 sebagai berikut:

- 1) Pakaian adalah nikmat dari Allah yang berfungsi untuk menutupi aurat, memberikan perlindungan fisik, serta sebagai perhiasan.
- 2) Pakaian takwa (kesucian hati dan ketakwaan) adalah lebih utama daripada pakaian fisik karena menggambarkan akhlak yang baik dan kesadaran diri terhadap Allah.
- 3) Pakaian sebagai tanda kebesaran Allah. Pakaian adalah karunia Allah yang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan bijaksana.
- 4) Kesederhanaan dalam berpakaian. Islam mengajarkan agar umatnya tidak berlebihan dalam berpakaian, dan pakaian harus digunakan dengan tujuan yang benar, yaitu untuk menutupi aurat dan menjaga kehormatan, bukan untuk kesombongan atau pamer.

Secara keseluruhan, tafsir-tafsir ini menekankan bahwa pakaian, baik secara fisik maupun spiritual (pakaian takwa), adalah nikmat yang besar dari Allah yang harus dimanfaatkan dengan bijaksana, sederhana, dan untuk tujuan yang benar.

⁵⁵ Imam Muhammad bin Jarir Al-Tabari, Tafsir Ath-Thabari, jiid 8, hal 550-555.

B. Penerapan Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Makna Pakaian

Gaya berpakaian muslim yang terus berinovasi memunculkan banyak persepsi dalam sudut pandang agama Islam. Akan tetapi perkembangan tersebut merupakan respon umat Islam dalam menyikapi kemajuan zaman dengan tetap memperhatikan etika berpakaian sesuai dengan pesan Al-Qur'an. Faktor di atas dipicu atas kuatnya pengaruh penafsiran yang berbeda dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan anjuran berpakaian.⁵⁶ Dalam QS Al-'Arāf ayat 26 setidaknya memaparkan tiga fungsi umum dalam berpakaian, yakni sebagai pakaian itu sendiri, sebagai penutup aurat, dan sebagai perhiasan.⁵⁷ Ayat tersebut mendorong manusia untuk berpakaian sesuai dengan fungsinya.⁵⁸ Sebelum masuk pada penerapan terhadap gerakan pertama teori *doubel movement*, terlebih dahulu harus mengetahui makna *pakaian* dalam lingkup umum.

1. Ciri-Ciri Pakaian Terbaik Menurut Islam

Dalam perspektif Al-Qur'an, pakaian yang paling utama adalah "*libas al-taqwa*" atau "pakaian ketakwaan." Pakaian ini tidak hanya merujuk pada pakaian fisik yang menutupi tubuh, tetapi juga mencakup sifat-sifat dan perilaku yang mencerminkan ketakwaan kepada Allah, seperti

⁵⁶ Muhsin Mahfudz, "Implikasi Pemahaman Tafsir Al- Qur'an Terhadap Sikap Keberagamaan," Tafsere 4, no. 2 (2016): 122-48, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v4i2.2768>.

⁵⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), 235.

⁵⁸ Wahbah al-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Vol. 3 (Kairo: Dar Al Kutub al-Alamiyah, 2016), h. 149.

kesalehan, kejujuran, dan kedisiplinan dalam menjalani perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Dalam al-Qur'an, terdapat ayat yang menekankan pentingnya “*libas al-taqwa*” ini, yaitu pada surah Al-‘Arāf (7:26):

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِّن

آيَةِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

"Hai anak-anak Adam, Kami telah turunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan sebagai perhiasan. Tetapi pakaian taqwa itulah yang lebih baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah agar mereka selalu ingat."

Ayat ini menunjukkan bahwa selain pakaian yang menutupi aurat, yang lebih penting adalah pakaian yang mencerminkan ketakwaan. Pakaian taqwa ini adalah simbol dari kesucian hati, ketaatan kepada Allah, dan kesadaran diri akan tanggung jawab moral serta sosial. Dengan demikian, pakaian taqwa menggambarkan diri seseorang yang tidak hanya menjaga penampilannya di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Allah.

Secara lebih luas, “*libas al-taqwa*” meliputi akhlak yang baik, menjauhi kesombongan, dan selalu mengingat bahwa segala apa yang kita miliki, termasuk pakaian, adalah anugerah dari Allah yang harus digunakan dengan penuh rasa syukur dan kesadaran akan tanggung jawab. Dengan demikian, pakaian fisik menjadi simbol dari ketakwaan dalam diri seseorang. Hal ini juga menunjukkan bahwa esensi pakaian dalam Islam lebih dari sekadar penampilan luar, melainkan lebih kepada bagaimana

seseorang menjaga hubungannya dengan Allah dan sesama umat manusia.⁵⁹

Dalam ayat ini, “*libas al-taqwa*” (pakaian taqwa) diposisikan sebagai pakaian yang paling utama dan terbaik (*khair*), jauh lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan pakaian yang hanya bersifat duniawi. Pakaian duniawi bisa berupa pakaian untuk menutupi tubuh atau untuk hiasan semata, sementara pakaian taqwa merujuk pada kesalehan dalam berperilaku, ketundukan kepada perintah Allah, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya.

Pakaian taqwa ini mencakup beberapa hal penting, di antaranya:

1. **Kesadaran kepada Allah** (*taqwa*): Ketakwaan berarti memiliki kesadaran yang tinggi terhadap perintah dan larangan Allah dalam setiap aspek kehidupan.
2. **Akhlak yang baik**: Seorang yang memiliki pakaian taqwa akan menunjukkan akhlak mulia, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan selalu menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia.
3. **Kebersihan hati**: Pakaian taqwa juga meliputi kebersihan hati dari sifat-sifat buruk seperti iri, dengki, dan sombong.

⁵⁹ Sugirma, Agustang K, Institut Agama Islam Negeri Ternate “*Pakaian Terbaik Menurut Al-Qur’an*” (Telaah Maudhu’i atas Term-Term Bermakna Pakaiandalamal-Qur’an), 113.

Secara simbolis, pakaian duniawi adalah sesuatu yang bersifat sementara dan bisa hilang atau rusak, sementara pakaian taqwa adalah sifat yang terus menerus memperbaiki hubungan kita dengan Allah dan dengan sesama manusia.⁶⁰ Pakaian taqwa bukan hanya mencakup penampilan fisik, tetapi lebih kepada kondisi batin yang mendalam, yang menjadi inti dari kehidupan seorang Muslim. Dengan demikian, “*libas al-taqwa*” merupakan pakaian yang menduduki posisi paling tinggi karena ia mencerminkan kualitas diri yang tidak hanya menyangkut dunia, tetapi juga akhirat. Pakaian ini menjadi cerminan keimanan dan kesadaran spiritual seseorang⁶¹.

Pemahaman tentang “*baju taqwa*” yang mengandung simbolisme berdasarkan elemen-elemen pakaian, seperti warna putih, ujung lengan yang longgar, dan kerah yang tegak, adalah interpretasi yang sangat menarik dan kaya akan makna spiritual. Penafsiran semacam ini menambahkan dimensi simbolik yang mendalam terhadap pakaian dan hubungan antara apa yang tampak di luar dengan kondisi batin seorang Muslim yang bertakwa⁶². Mari kita uraikan lebih lanjut nilai-nilai ketakwaan yang terkandung dalam simbolisme pakaian tersebut:

⁶⁰ Sugirma, Agustang K, Institut Agama Islam Negeri Ternate ...,113.

⁶¹ Sugirma, Agustang K, Institut Agama Islam Negeri Ternate ...,113.

⁶² Sugirma, Agustang K, Institut Agama Islam Negeri Ternate ...,113.

1. Warna Putih: Melambangkan Hati yang Bersih

Warna putih dalam banyak tradisi Islam memiliki makna yang sangat mendalam, terutama sebagai simbol “kesucian” dan “kebersihan”. Dalam konteks pakaian ketakwaan, warna putih bisa diartikan sebagai simbol dari hati yang bersih dari “penyakit hati”, seperti iri, dengki, sombong, dan riya’. Hati yang bersih adalah hati yang selalu dalam keadaan taubat, penuh pengharapan kepada Allah, dan terbebas dari segala macam keburukan yang dapat merusak hubungan seseorang dengan Allah dan sesama manusia. Putih juga bisa mencerminkan keikhlasan dalam beribadah, karena orang yang ikhlas akan selalu menjaga hatinya tetap bersih dan jauh dari niat buruk. Dalam hal ini, pakaian dengan warna putih tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai pengingat agar seseorang senantiasa menjaga kebersihan hati dalam setiap amal dan perilaku⁶³.

2. Ujung Lengan yang Longgar: Hati yang Luas dan Dermawan

Ujung lengan yang longgar adalah simbol dari hati yang luas, terbuka, dan penuh kemurahan hati. Sebagaimana pakaian yang longgar memberikan ruang bagi tubuh untuk bergerak bebas, demikian pula seseorang yang bertakwa seharusnya memiliki hati yang lapang, mudah berbagi, dan peduli kepada sesama. Pakaian yang longgar juga dapat menandakan kerendahan hati, yaitu seseorang yang tidak terikat pada

⁶³ Sugirma, Agustang K, Institut Agama Islam Negeri Ternate ...,113.

duniawi, tidak sombong, dan siap untuk berbagi rezeki atau pertolongan dengan orang lain, terutama mereka yang membutuhkan⁶⁴.

Dalam konteks sosial, lengan yang longgar ini bisa diartikan sebagai simbol dari semangat tinggi untuk saling membantu, berbagi ilmu, dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Sifat ini mencerminkan ketakwaan karena orang yang bertakwa tidak hanya mementingkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga peduli dengan kesejahteraan umat dan siap untuk saling mendukung dalam kebaikan.⁶⁵

3. Kerah yang Tegak: Keagungan Ajaran Islam

Kerah yang berdiri atau tegak dalam pakaian dapat diartikan sebagai simbol dari keagungan dan wibawa ajaran Islam yang teguh. Seperti halnya kerah yang kokoh dan tegak, ajaran Islam juga harus diterima dan dijalani dengan penuh ketaatan, ketegasan, dan kehormatan.

Kerah ini melambangkan kemuliaan agama, menunjukkan bahwa seorang Muslim yang bertakwa harus memiliki keteguhan dalam akidah dan keimanan, serta tidak goyah dalam menghadapi godaan duniawi atau kesulitan hidup. Kerah yang tegak ini juga bisa menggambarkan sikap seseorang yang berwibawa dalam menjalani kehidupan menurut Islam, yang tidak terpengaruh oleh kesombongan duniawi, tetapi tetap teguh pada prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan yang diajarkan dalam agama. Sikap ini mencerminkan keberanian untuk menegakkan nilai-nilai Islam

⁶⁴ Sugirma, Agustang K, Institut Agama Islam Negeri Ternate...,113.

⁶⁵ Sugirma, Agustang K, Institut Agama Islam Negeri Ternate...,113.

dalam kehidupan sehari-hari, serta keteguhan hati dalam mengamalkan ajaran-ajaran-Nya meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan⁶⁶.

4. Secara Keseluruhan: Prototip Orang yang Bertakwa

Dengan menggabungkan semua simbol tersebut, pakaian ketakwaan ini dapat dimaknai sebagai prototipe atau gambaran dari seseorang yang bertakwa. Pakaian yang longgar secara sosial dan ketat dalam soal akidah dan keimanan menunjukkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Pakaian yang longgar menggambarkan keterbukaan hati terhadap dunia sosial, mudah beradaptasi, dan tidak kaku dalam berinteraksi dengan sesama. Namun, dalam hal prinsip dan nilai agama, pakaian tersebut harus menggambarkan ketegasan, yaitu keteguhan dalam menjalankan akidah Islam dan selalu menjaga diri agar tidak terjerumus dalam kemaksiatan⁶⁷.

Secara keseluruhan, pakaian yang mencerminkan "*libas al-taqwa*" menggambarkan keseimbangan antara sifat terbuka (baik secara sosial maupun emosional) dan teguh (dalam berpegang pada prinsip agama). Seorang yang bertakwa adalah orang yang memiliki hati yang bersih, budi pekerti yang luhur, dan prinsip hidup yang teguh berdasarkan ajaran Islam, tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu atau duniawi yang bisa mengganggu kesucian hatinya.⁶⁸

⁶⁶ Sugirma, Agustang K, Institut Agama Islam Negeri Ternate ...,113.

⁶⁷ Sugirma, Agustang K, Institut Agama Islam Negeri Ternate..., 113.

⁶⁸ Sugirma, Agustang K, Institut Agama Islam Negeri Ternate..., 113.

Melalui simbolisme pakaian ketakwaan ini, kita dapat melihat bahwa ketakwaan dalam Islam bukan hanya tentang penampilan fisik atau perbuatan lahiriah saja, tetapi lebih dari itu, pakaian taqwa merupakan simbol dari kondisi batin dan kepribadian seorang muslim yang senantiasa menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama, serta memiliki komitmen yang kuat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶⁹

C. Penerapan Gerakan Pertama Teori *Doubel Movement* dalam QS. Al-A'raf ayat 26 Terhadap Makna Pakaian

Berikut ini merupakan cara mengaplikasikan teori *Doubel Movement* yaitu dengan memahami maksud dari suatu ayat dengan mengkaji asbabun nuzul dimana Al-Qur'an atau pernyataan dari ayat tersebut merupakan jawabannya. Selanjutnya membentuk simpulan umum atau gagasan sebagai jawaban-jawaban spesifik kemudian menyatakan sebagai sebuah pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum. Kemudian langkah terakhir yaitu membawa nilai-nilai serta tujuan-tujuan umum tersebut kedalam situasi sosio-historis di era sekarang, kemudian menganalisis secara cermat kondisi dan situasi kontemporer.⁷⁰

⁶⁹ Sugirma, Agustang K, Institut Agama Islam Negeri Ternate..., 113.

⁷⁰ Efendi Fahmi, "Kontekstualisasi Ayat-ayat Syifa' dalam Al-Qur'an dimasa Pandemi (Aplikasi Teori *Doubel Movement* Fazlur Rahman)," 2020, 1.

1. Asbabun Nuzul Mikro

Latar belakang dari turunnya ayat ini sangat berkaitan dengan situasi masyarakat Arab di Makkah pada masa itu, yang masih jauh dari nilai-nilai moral dan panduan agama yang diaplikasikan secara serius.⁷¹

Dalam Tafsir Al-Ṭabarī, disebutkan telah terjadi fenomena di mana orang-orang Arab melakukan tawaf di sekitar Ka'bah dalam keadaan telanjang. Perbuatan ini merupakan hasil dari pengaruh was-was setan yang menggugah mereka untuk mengabaikan perintah Allah Swt terkait berpakaian untuk menutupi aurat. Allah menegur mereka karena terpengaruh oleh tipu daya setan yang berhasil membuat mereka melepaskan pakaian yang telah diamanatkan oleh Allah untuk melindungi aurat mereka.⁷²

Anjuran berpakaian yang ditetapkan oleh Allah memiliki beberapa jenis dan tujuan penting, seperti menyucikan jiwa dari kotoran orang lain dan melindungi tubuh dari berbagai kondisi ekstrim, baik yang alami maupun buatan. Dalam konteks ini, pakaian diibaratkan seperti bulu pada burung yang menutupi seluruh tubuh, sama halnya dengan pakaian yang menutupi tubuh manusia. Selain fungsi utama yang disebutkan di atas, tata rias tubuh juga memiliki tujuan estetika, yang berfungsi untuk meningkatkan penampilan wanita dan pria.⁷³

⁷¹ Muhammad Rasyid Ridha, *“Tafsir Al-Qur’an Al-Hakim Bi Tafsiril Manar* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005)”, 317.

⁷² Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, Pertama (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994).

⁷³ Muhammad Rasyid Ridha, *“Tafsir Al-Qur’an Al-Hakim Bi Tafsiril Manar* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005)”, 317.

2. Asbabun Nuzul Makro

Asbabun nuzul bukan hanya seperti peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan juga berbicara mengenai kondisi sosio-historis yang melatarbelakangi turunnya ayat. Pernyataan tersebut yang dimaksud dengan asbabun nuzul makro. Fazlur Rahman mengemukakan bahwa asbabun nuzul melibatkan peristiwa serta kondisi historis yang nyata terjadi (sosial, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, psikologi Nabi, ekonomi, dan lain sebagainya).⁷⁴

a. Pakaian pada Zaman Jahiliyyah

Para perempuan di jaman jahiliah memiliki kebiasaan berdandan dengan memakaikan penutup kepala (khimar/semacam kerudung) namun bagian ujungnya disampirkan ke balik punggung sehingga payudaranya terlihat. Artinya, ketika membungkuk payudara mereka terlihat dan ketika berdiri tegak, payudaranya menonjol (dalam istilah sekarang disebut dengan jilboobs). Kemudian Al-Qur'an (QS. Al-Nisa':31) memerintahkan agar para perempuan mukminah (al-mukminat) menjulurkan khimar ke dadanya (*wal yadhribna bi khumurihinna 'ala juyubihinna*). Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim menjelaskan bahwa yang dimaksud khimar adalah المقناع يعمل بها صنفاً ضاربات على صدور النساء (penutup kepala yang menjulur hingga menutupi dada para perempuan). Kecuali bagian anggota tertentu yang boleh ditampakkan (*illa ma zahara*

⁷⁴ Syamsul Bakri, Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan, *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 2. 4.

minha). Ibnu Asyur dalam Al-Tahrir wa Al-Tanwir menafsirkan (ma zahara) dengan wajah, kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki.⁷⁵

Karena itu Umar melarang para perempuan mengenakan pakain ala Qibthi. Ia berkata, “Meski pakaian tersebut tidak terlalu ketat, tetapi pakaian tersebut transparan. Karena pakaian ketat dan transparan akan menampakkan bagian bawah tubuh perempuan mulai punggung, payudara dan yang lainnya.”⁷⁶

Nabi Muhammad saw, Abu Bakar dan Umar bin Khattab r.a. dikenal dengan kesederhanaan mereka, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam cara berpakaian mereka. Hal tersebut dapat mencerminkan karakter mereka yang jauh dari kesombongan dan keinginan unruk hidup dalam kemewahan, meskipun mereka memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat Islam.

Nabi Muhammad saw hidup dalam kesederhanaan yang luar biasa, meskipun beliau adalah seorang pemimpin dan rasul yang diikuti oleh umat Islam di seluruh dunia. Beliau sering kali memakai pakaian sederhana yang terbuat dari bahan yang tidak mahal, seperti kain dari wol atau katun. Pakaian beliau biasanya terdiri dari jubah sederhana yang sering kali tampak usang, tetapi selalu bersih. Nabi Muhammad saw mengajarkan umatnya untuk menghindari kehidupan yang berlebihan dan mementingkan nilai-nilai spiritual.

⁷⁵ <https://hidayatuna.com/jenis-pakaian-perempuan-di-jaman-jahiliah-dan-di-jaman-nabi-muhammad/>

⁷⁶ Al-Nazhar fi Ahkam al-Nazhr bi Hasat al-Bashar, Ibnu al-Qathan al-Fasi, 75.

Abu Bakar r.a. sahabat pertama Nabi Muhammad saw dan khalifah pertama setelah wafatnya Nabi, juga dikenal karena kesederhanaannya. Ketika beliau menjadi khalifah, pakaian yang dikenakannya juga sangat sederhana, yang biasa disebut dengan al-aba'ah (sejenis jubah yang longgar) dan al-syamlah (sejenis pakaian luar). Meskipun beliau memimpin umat islam dan memiliki pengaruh besar, Abu Bakar selalu menghindari hidup dalam kemewahan dan memilih untuk hidup sederhana, dan mencerminkan sifat tawadhu (rendah hati).⁷⁷

Umar bin Khattab r.a. khalifah kedua setelah Abu Bakar, dan beliau juga dikenal dengan sikapnya yang tegas dan adil, serta kesederhanaannya. Dalam berbusana, Umar memakai al-jubbah (jubah panjang) yang terbuat dari kain wol yang di kombinasikan dengan kulit. Pakaian tersebut tidak mewah, tetapi cukup praktis dan sesuai dengan fungsinya. Selain itu Umar juga sering menggunakan al-aba'ah, sejenis jubah besar. Umar juga dikenal membawa al-qurbah (tempat air) di punggungnya, yang menandakan kesederhanaan dan perhatian terhadap kebutuhan umat. Beliau sering mengurus kebutuhan rakyatnya sendiri, termasuk mengangkut air untuk mereka, sebuah tindakan yang menunjukkan rendah hati dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakatnya.

Kesederhanaan pakaian yang mereka kenakan menggambarkan sikap hidup mereka yang tidak terikat oleh duniawi, melainkan lebih

⁷⁷ Khoirul Anwar, "Pakaian Perempuan Pada Masa Rasulullah," Islami.Co, last modified 2018, <https://islami.co/pakaian-perempuan-pada-masa-rasulullah/>, 26.

menekankan pada nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab mereka sbagai pemimpin umat Islam. Mereka memberikan contoh bagi umat untuk menghindari kesombongan dan materialisme, serta lebih fokus pada pelayanan kepada Allah dan masyarakat. Al-aba'ah (pakaian yang terbuat dari kain wol) itu sendiri dikenal sebagai pakaian orang-orang fakir, beda dengan kain sutra yang dikenal sebagai simbol kemewahan.⁷⁸

b. Pakaian Pada Zaman Keislaman (Pewahyuan Al-Qur'an)

Pakaian-pakaian pada masa Nabi bukanlah satu-satunya pakaian yang ditentukan sebagai penutup aurat. Seandainya seorang wanita memakai celana atau sepatu khuf yang longgar dan terbuat dari bahan yang keras seperti mi'raq (jenis sepatu khuf), kemudian ia mengulurkan jilbab di atasnya sehingga bentuk telapak kakinya tidak tampak, maka ia telah memenuhi syarat yang diwajibkan. Berbeda dengan khuf yang terbuat dari bahan lunak sehingga menampakkan bentuk telapak kakinya, karena khuf seperti ini termasuk jenis pakaian laki-laki. Dengan demikian, yang bedakan antara pakaian pria dan pakaian wanita kembali kepada pakaian yang boleh di pakai pria dan pakaian yang boleh dipakai wanita (menurut syari'at). Artinya, pakaian tersebut harus sesuai dengan apa yang diperintahkan kepada kaum pria dan sesuai dengan yang diperintahkan kepada kaum wanita. Kaum wanita diperintahkan menutupi tubuh mereka

⁷⁸ Khoirul Anwar, "Pakaian Perempuan Pada Masa Rasulullah," Islami.Co, last modified 2018, <https://islami.co/pakaian-perempuan-pada-masa-rasulullah/>, 26.

(dengan jilbab) dan memakai jilbab (khimar), tanpa ada tujuan bersolek dan memperlihatkan kecantikan mereka.⁷⁹

Bagian dari macam-macam pakaian wanita pada zaman Nabi Muhammad saw, yang mana jenis pakaian tersebut rata-rata ada yang di jahit dan ada yang tidak. Dan semua jenis pakaian tersebut tergolong menutupi bagian dari tubuh wanita, karena memang semua anggota tubuh seorang wanita adalah aurat, kecuali wajah dan telapak tangan. Sehingga wajar jika pakaian seorang wanita harus menutupi tubuh dari wanita. Maka dari itu, penulis berargumen bahwa pakaian bagian seorang wanita adalah yang relevan. Artinya tidak terlalu ketat dan tidak terlalu berlebihan dalam kainnya. Sehingga pakaian wanita yang dikenakan tergolong sedang-sedang saja, yang terpenting menutupi aurat bagi seorang wanita.⁸⁰

Pakaian perempuan di Makkah dan Madinah pada masa Nabi Muhammad saw, khususnya pada abad ke 7 hanya menggunakan pakaian yang longgar dan lebar. Gaya berpakaian ini sesuai dengan norma-norma dan ajaran agama Islam yang mengutamakan kesopanan dan menutup aurat. Secara umum pakaian yang digunakan oleh perempuan di wilayah tersebut dapat digambarkan seperti berikut:

1. Baju Panjang (jubah), pakaian utama perempuan pada waktu itu biasanya berbentuk panjang dan lebar, sehingga tidak menampakkan

⁷⁹ Khoirul Anwar, "Pakaian Perempuan Pada Masa Rasulullah," Islami.Co, last modified 2018, <https://islami.co/pakaian-perempuan-pada-masa-rasulullah/>, 28.

⁸⁰ Vol 22, No. 1 (2023) Research Article Sejarah Pakaian Muslim Arab Pada Masa Islam Awal Miftahul Khoiri* UII Darullughah Wadda'wah, Indonesia.

bentuk lekuk tubuhnya dan sesuai dengan ajaran Islam yang mengharuskan menutup aurat dan menjaga tubuhnya.

2. Rida' (jilbab), selain jubah perempuan juga menggunakan pakaian luar yang dikenal dengan sebutan rida' atau jilbab. Jilbab yang digunakan harus menutupi tubuh hingga kaki. dan digunakan untuk melindungi wanita dari pandangan orang yang tidak berhak. Pakaian ini dirancang untuk memberikan perlindungan dan privasi bagi perempuan.
3. Khimar, khimar merupakan penutup kepala yang digunakan oleh perempuan di Makkah dan Madinah. Khimar ini dipakai untuk menutupi rambut, leher, dan dada, sesuai dengan perintah dalam Al-Qur'an yang mengajarkan agar perempuan menutup aurat mereka dengan baik. Biasanya, khimar ini juga dibuat dari bahan yang longgar dan tidak ketat.
4. Sutra dan Kain, selain baju panjang kain sutra atau bahan lainnya juga digunakan, sering kali diikat dengan cara yang longgar atau dijatuhkan begitu saja di tubuh tanpa adanya ikatan yang ketat. Hal ini mengutamakan kenyamanan dan kesopanan dalam berpakaian.⁸¹
5. Perhiasan dan Aksesoris, meski tidak banyak detail tentang perhiasan yang dikenakan pada masa tersebut, dalam budaya Arab klasik, perempuan sering mengenakan perhiasan seperti gelang, cincin, dan kalung, meskipun tetap dalam batas-batas kesopanan.

⁸¹ Miftahul Khoiri, Ahmad Sodikin "Sejarah Pakaian Muslim Arab Pada Masa Islam Awal" Jurnal *Thaqāfiyyāt*, Vol 22, No. 1 (2023) DOI: <https://doi.org/10.14421/thaq.2022.22102>, 28.

Pada mas itu, pakaian perempuan di Makkah dan Madinah mencerminkan nilai-nilai sosial dan agama, di mana fokus utama adalah untuk menjaga kehormatan dan mencegah godaan atau pandangan yang tidak senonoh dari orang lain. Keterbukaan aurat tidak dianjurkan, dan pakaian yang longgar serta tidak bersimpul merupakan cara untuk menjaga kesopanan dalam berbusana⁸².

c. Pakaian Pada Era Sekarang

Pada zaman sekarang banyak anak remaja yang berlomba lomba mengikuti trend fashion berpakaian atau bisa disebut OOTD (Outfit of The Day). Banyak dari mereka yaitu remaja yang terinspirasi dari negara barat, yang setiap harinya selalu update perkembangan model busana. Gaya pakaiannya pun mengikuti generasi milenial. Dari mulai atasan, bawahan dan aksesoris. Terutama fashionnya seorang perempuan, yang bagi mereka itu adalah hal yang paling penting dan paling utama. Semakin berkembangnya media sosial juga dapat membuat penampilan harus terlihat bagus. Dalam berpakaian atau berpenampilan dapat membangun jati diri mereka. Bahkan zaman sekarang jika tidak mengikuti trend maka akan disebut ketinggalan zaman.⁸³

3. Ideal Moral QS. Al-A'rāf ayat 26

Setelah mengetahui kondisi sosio historis QS Al-A'rāf ayat 26 dengan memahami konteks mikro dan makro. Langkah selanjutnya pada gerakan pertama ini yaitu mencari nilai-nilai universal atau tujuan-tujuan

⁸² Miftahul Khoiri, Ahmad Sodikin..., 28.

⁸³<https://www.kompasiana.com/ekadarmanurpratiwi5660/6174f52f0101907eaf5837c2/gaya-berpakaian-zaman-sekarang>

moral sosial dari QS Al-A'rāf ayat 26. Ideal moral Al-Qur'an ialah pesan-pesan pokok Al- Qur'an yang bersifat universal dan berlaku sepanjang masa. Ideal moral dari QS Al-A'rāf ayat 26 diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Etika dan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Pakaian takwa yang paling penting dalam konteks modern adalah akhlak dan etika. Ini berarti menjaga perilaku, berbicara dengan baik, bertindak dengan kejujuran, adil, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Taqwa di era modern tidak hanya hubungan manusia dengan tuhan, melainkan hubungan manusia dengan manusia perlu diperhatikan, pakaian taqwa mencakup kualitas seperti menghormati hak orang lain, berbicara dengan penuh kebaikan, dan menjaga integritas dalam pekerjaan dan kehidupan sosial.

2. Kesadaran Sosial dan Keadilan

Seseorang yang mengenakan pakaian takwa tidak hanya berfokus pada kehidupan pribadi, tetapi juga berupaya untuk membuat dunia lebih baik, misalnya dengan membantu mereka yang kurang mampu, mendukung keberagaman, dan berjuang untuk hak-hak yang adil bagi semua.

3. Sederhana dan Tidak Berlebihan

Salah satu aspek pakaian takwa adalah kesederhanaan. Meskipun ini dapat dilihat sebagai sikap terhadap pakaian fisik, kesederhanaan juga tercermin dalam gaya hidup. Di era modern, ini berarti

menanggalkan kecenderungan berlebihan dan konsumtif yang sering kali didorong oleh budaya materi dan status sosial.

Di era modern, pakaian takwa lebih dari sekadar simbol luar atau pakaian fisik. Itu adalah gambaran dari moralitas dan spiritualitas yang terkandung dalam setiap tindakan, baik dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan, hubungan sosial, hingga interaksi digital. Pakaian takwa di zaman sekarang menuntut individu untuk berperilaku dengan integritas, kesederhanaan, keadilan, dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain serta lingkungan.

Dengan demikian, pakaian takwa adalah perwujudan dari kesadaran akan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, yang tercermin dalam cara kita berperilaku, berbicara dan bertindak.

D. Penerapan Gerakan Kedua Teori *Double Movement* dalam QS. Al-

A'rāf ayat 26 Terhadap Makna Pakaian

Setelah melewati gerakan pertama yaitu melihat kondisi sosio historis dan ideal moral QS Al-A'rāf ayat 26, selanjutnya gerakan yang kedua yaitu melakukan kontekstualisasi dari ideal moral QS Al-A'rāf terhadap situasi, kondisi, dan problem kekinian. Perlu ditekankan kembali, sebelum mengarah ke langkah tersebut, terlebih dahulu melakukan analisis yang mendalam atas situasi dan kondisi yang terjadi pada era sekarang untuk mengetahui secara jelas permasalahan yang sedang dihadapi serta membutuhkan solusi.

Para ulama sepakat bahwa fungsi pakaian sebagai penutup aurat adalah sebagai fungsi yang paling utama. Hal tersebut disebabkan, di samping karena naluri manusia yang selalu ingin menjaga kehormatan dengan menutupi bagian tubuhnya, kehadiran adam dan hawa pada awalnya juga dalam keadaan tertutup auratnya. Sebelum adam dan hawa diturunkan ke Bumi, mereka tidak bisa saling melihat auratnya masing-masing. Bahkan dirinya sendiri juga tidak bisa melihat auratnya sendiri. Hanya karena bujuk rayu setan kemudian aurat mereka menjadi terbuka lantaran keduanya memakan buah-buahan terlarang. Setelah adam dan hawa menyadari keterbukaan auratnya, mereka berusaha menutupi auratnya dengan dedaunan.⁸⁴

Dalam konteks era modern yang penuh tantangan dan kompleksitas, pandangan *pakaian* menjadi penting sebagai landasan perhiasan manusia untuk menghadapi situasi yang sering kali membingungkan dan mendatangkan keresahan. Antara lain:

1. Beragamnya gaya dan tren fashion atau istilah sekarang disebut dengan *Globalisasi Mode*, gaya pakaian di era modern dipengaruhi oleh globalisasi. Desain pakaian dari berbagai negara dan budaya menyebar dengan cepat melalui media sosial dan internet. Dengan tren itu, terkadang melunturkan nilai budaya asli karena pengaruh tren global yang tidak selalu sesuai dengan norma lokal.

⁸⁴ Uyun, “*Etika Berpakaian Bagi Perempuan*”, 19–20.

2. Cepatnya pergantian gaya, *industri fast fashion* membuat gaya berpakaian berubah sangat cepat, mendorong konsumsi berlebih dan menciptakan budaya konsumtif.
3. Pakaian sebagai identitas dan ekspresi diri, banyak orang menggunakan pakaian untuk menunjukkan identitas pribadi, status sosial, atau pandangan hidup mereka. Kebebasan berpakaian menjadi bentuk ekspresi diri dan kreativitas, pakaian tradisional mulai dihargai dan diangkat ke tingkat global sebagai simbol budaya. Namun, dalam beberapa kasus, kebebasan ini sering kali melewati batas norma kesopanan.
4. Pergeseran standart kesopanan pakaian minim dan *provokatif*, dalam beberapa budaya modern, pakaian sering kali menjadi semakin minim dan *provokatif*, khususnya di kalangan remaja. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait moralitas dan pengaruh buruk pada generasi muda. Media dan hiburan sering kali mempromosikan pakaian yang tidak sesuai dengan norma agama atau kesopanan, membuat gaya tersebut diterima sebagai hal yang "biasa".
5. Pengaruh media sosial melalui promosi tren influencer dan selebriti, media sosial memainkan peran besar dalam memengaruhi cara seseorang berpakaian. Banyak orang mengikuti tren yang dikenalkan oleh influencer atau selebriti tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan nilai moral atau agama mereka. Sehingga, orang merasa perlu

mengikuti tren agar diterima dalam kelompok sosial tertentu, yang sering kali menciptakan tekanan psikologis.

6. Tantangan terhadap nilai-nilai agama dan budaya. Pakaian yang menyalahi norma dalam konteks keagamaan, banyak pakaian modern tidak sesuai dengan ajaran agama, terutama yang tidak menutup aurat.
7. Isu lingkungan terkait pakaian, industri pakaian menjadi salah satu penyumbang limbah terbesar di dunia. Banyaknya produksi dan pembuangan pakaian bekas menciptakan masalah lingkungan yang serius.

Kondisi saat ini menuntut kita untuk bijak dalam menyikapi tren, dengan tetap memegang teguh prinsip agama dan moralitas. Pakaian seharusnya menjadi cerminan nilai yang baik, bukan sekadar mengikuti budaya yang tidak relevan dengan norma dan prinsip yang kita yakini.

E. Kontekstualisasi Makna *Pakaian* dalam QS. Al-A'rāf ayat 26

Secara sederhana, penulis menangkap prinsip-prinsip umum dari QS. Al-A'rāf ayat 26 diantaranya ialah :

1. Pakaian Takwa sebagai Etika Sosial dan Moral

Etika dan akhlak adalah esensi utama dari pakaian takwa. Dalam masyarakat modern yang penuh dengan kesibukan dan dinamika sosial, pakaian takwa berwujud dalam tindakan yang mencerminkan kesadaran moral terhadap orang lain, termasuk dalam hubungan interpersonal. Di dunia modern, pakaian takwa tercermin dalam sikap saling menghormati, berbicara dengan baik, menghindari kebohongan

dan fitnah, serta berperilaku adil dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan kerja, misalnya, ini berarti bersikap jujur dan profesional, serta menghindari eksploitasi dan ketidakadilan.

2. Pakaian Takwa dalam Gaya Hidup yang Sederhana

Konsep kesederhanaan dalam pakaian takwa tidak hanya berlaku pada penampilan fisik atau pakaian yang dikenakan, tetapi juga mencakup gaya hidup secara keseluruhan. Dalam era konsumtif dan materialistik, pakaian takwa mengajarkan kita untuk menghindari pemborosan dan hidup dengan cara yang lebih berkelanjutan dan tidak berlebihan. Di dunia modern yang seringkali didorong oleh budaya konsumsi, pakaian takwa mendorong individu untuk hidup lebih sederhana dan tidak terlalu tergantung pada barang-barang material untuk merasa bahagia atau dihargai. Ini berarti menghindari kebiasaan berfoya-foya, serta lebih memprioritaskan kebutuhan dasar dan kesejahteraan batin.

3. Kejujuran dan Integritas di Era Digital

Pakaian takwa juga harus dipraktikkan dalam interaksi digital, terutama di era media sosial dan informasi yang begitu cepat berkembang. Di zaman sekarang, kita harus berhati-hati agar tidak terjebak dalam berita palsu, hoaks, atau ujaran kebencian. Kejujuran dan integritas adalah bagian dari pakaian takwa yang penting. Dalam dunia maya, pakaian takwa berarti bertanggung jawab atas apa yang kita sampaikan, tidak menyebarkan informasi yang belum terbukti

kebenarannya, dan menghindari penyebaran kebencian atau konflik yang dapat merusak keharmonisan sosial.

4. Pengendalian Diri dan Keseimbangan Duniawi dan Spiritual

Pakaian takwa juga mengandung pengertian tentang pengendalian diri dalam menghadapi godaan duniawi. Di era modern, kita seringkali tergoda oleh kesenangan sementara, materialisme, dan ambisi pribadi yang berlebihan. Pakaian takwa menuntut kita untuk menahan diri dan mencari keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual. Misalnya, dalam hal pekerjaan atau pencapaian karier, pakaian takwa mengajak kita untuk tetap menjaga niat yang lurus, menghindari keserakahan atau ketamakan, serta menjadikan tujuan hidup yang lebih tinggi, seperti memberikan manfaat bagi orang lain dan menjalani hidup dengan integritas.

Kontekstualisasi libasut taqwa di era modern menunjukkan bahwa

pakaian takwa bukan hanya soal penampilan fisik, tetapi lebih kepada nilai moral, spiritual, dan sosial yang tercermin dalam tindakan, perilaku, dan sikap kita terhadap dunia. Pakaian takwa mengajarkan kita untuk hidup dengan kesadaran akan Tuhan, menjalani hidup dengan kejujuran dan integritas, berbuat adil, menjaga lingkungan, serta mengendalikan diri dalam menghadapi godaan duniawi.

Dengan demikian, libasut taqwa di era modern adalah pakaian batin yang melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung

jawab moral dan spiritual kita, serta pengaruh positif yang dapat kita bawa bagi masyarakat dan dunia di sekitar kita.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari pembahasan di atas yaitu terkait pakaian terbaik muslim menurut islam (Analisis pendekatan *double movement* Fazlur Rahman), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penulis menyimpulkan makna pakaian dari beberapa kitab tafsir yang menafsirkan QS Al-A'raf ayat 26 sebagai berikut:
 - a. Pakaian adalah nikmat dari Allah yang berfungsi untuk menutupi aurat, memberikan perlindungan fisik, serta sebagai perhiasan.
 - b. Pakaian takwa (kesucian hati dan ketakwaan) adalah lebih utama daripada pakaian fisik karena menggambarkan akhlak yang baik dan kesadaran diri terhadap Allah.
 - c. Pakaian sebagai tanda kebesaran Allah. Pakaian adalah karunia Allah yang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan bijaksana.
 - d. Kesederhanaan dalam berpakaian. Islam mengajarkan agar umatnya tidak berlebihan dalam berpakaian, dan pakaian harus digunakan dengan tujuan yang benar, yaitu untuk menutupi aurat dan menjaga kehormatan, bukan untuk kesombongan atau pamer.

Secara keseluruhan, tafsir-tafsir ini menekankan bahwa pakaian, baik secara

yang harus dimanfaatkan dengan bijaksana, sederhana, dan untuk tujuan yang benar.

2. Hasil dari penerapan gerakan pertama teori *double movement* dalam QS Al-A'rāf ayat 26 bahwa penulis menemukan tiga ideal moral yaitu Etika dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, kesadaran sosial dan keadilan, sederhana dan tidak berlebihan. Dengan demikian, pakaian takwa adalah perwujudan dari kesadaran akan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, yang tercermin dalam cara kita berperilaku, berbicara dan bertindak. Hasil dari penerapan gerakan kedua teori *double movement* dalam QS Al-A'rāf bahwa dari tiga ideal moral yang telah didapatkan pada gerakan pertama kemudian dikontekstualisasikan sesuai dengan problematika yang terjadi pada era sekarang yaitu libasut taqwa di era modern adalah pakaian batin yang melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab moral dan spiritual kita, serta pengaruh positif yang dapat kita bawa bagi masyarakat dan dunia di sekitar kita.

B. Saran

Penulis sangat menyadari akan banyaknya kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki kembali pada penelitian ini agar penelitian yang dilakukan lebih komprehensif dan sistematis. Penulis berharap agar penelitian ini tidak berhenti sampai di titik ini serta penulis berharap semoga penelitian ini bisa terus dikembangkan dan dilengkapi.

Pada peneliti selanjutnya yang akan menggunakan analisis pendekatan *double movement* Fazlur Rahman perlu untuk menggali data secara komprehensif sehingga teori analisis yang digunakan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pengaplikasian teori *double movement* ini perlu diperdalam kembali sehingga mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Al-Qur'an Kemenag.
Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2004).

Buku / Kitab

Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Syaikh. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*. Beirut: Daar Ibn Hazn, 2003.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa Tafsi Al-Maraghi (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006).

Al-Nazhar fi Ahkam Al-Nazhr bi Hasat Al-Bashar, Ibnu Al-Qathan al-Fasi. Beirut: Dar al Kotob Al Ilmiah, 2000.

Al-zuhayli, Wahbah, Tafsi al-munir jilid 5 : aqidah, syariah, manhaj (al-a'raaf - at-taubah) juz 9 dan 10, Jakarta: Gema Insani, 2016.

An Nawawi, Imam. *Nuzhatul Muttaqin Fii Syarhi Riyaadhish Shalihin*. Jakarta: Gema Insani, 2012.

Bin Jarir Ath-Thabari, Muhammad, Abu Ja'far, Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an, Pertama. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994.

Bin Muhammad Ibnu Katsir, Abdullah. *Tafsi al-Qur'an al-Adzim*, Dar at-tayyibah: Kairo, 1999.

Fi Ahkam al-Nazhr bi Hasat al-Bashar Al-Nazhar, Ibnu al-Qathan al-Fasi. Beirut: Dar al Kotob Al Ilmiah, 1990.

HR. Ahmad, Tirmidzi Juz 5 : 2812, lafazh ini miliknya, Nasai Juz 3 : 1572, dan Abi Dawud : 4206.

HR. Bukhari Juz 2 : 2518 dan Muslim Juz 4 : 2770.

- HR. Ibnu Abi Syaibah : 4, dalam Kitabul Libas waz Zinah, dengan sanad yang shahih, 2013.
- Ibnu Katsier, Imam. *Tafsir ibnu katsir jilid 2 / Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh; Penerjemah: M. Abdul Ghoffar.* Jakarta: Tafsir Qur'an, 2008.
- Indah, Rahmawati. *Etika berpakaian bagi perempuan / Muhammad Walid, Fitratul Uyun.* Malang : UIN Malang Press, 2011.
- Irawan, Rudy, *Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman*, Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits 13, no. 2 2020.
- Irfan, Abu Hafizhah. *Dirasatul Fiqh*, Jember, Irfan, 30 Desember 2022.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an al-'azim.* Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 1998.
- Lughoh Arabiyyah, Majma. *Jumhuriyyah Mashr Mujamma, Lughah al-Arabiyyah, al-Mu"jam al-Wasith.* (Kairo : Dar al-Syuruq, 2004).
- Muhammad bin Jarir Al-Tabari, Imam. *Tafsir Ath-Thabari.* Jakarta : Pustaka Azzam, 2007.
- Musthafa Al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- Rahman, Fazlur. *Hermeneutika Al-Qur'an.* terj. Sibawaihi Yogyakarta, cetakan 1 Maret, 2007.
- Rohmanu, Abid, *Paradigma Teoantroposentris dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam.* Yogyakarta: Ircisod, 2019.
- Rohmanu, Abid. *Fazlur Rahman Dan Teori Penafsiran.* Yogyakarta, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, UIN Khas Jember, 2022.
- Wahbah, Azzuhayli. *Tafsir Al-Munir.* Kairo: Dar Al Kutub al-Alamiyah, 2016.

Jurnal

Alawiyah, Syarifah, Budi Handrianto, Imas Kania Rahman. “*Konsep Pakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam.*” *Jurnal Ilmu Islam* Vol. 4, No. 2 (2020): 218-228. <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/download/338/111/>

Bakri, Syamsul, Asbabul Nuzul: “*Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan, At-Tibyan*” 1, no. 1 (2016): 1-18. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.30>.

Basyarahil, Haikal, “*Kewajiban Menutup Aurat Dan Batasannya,*” *Al-Manhāj*, 2021, <https://almanhaj.or.id/48409-kewajiban-menutup-aurat-dan-batasannya-2.html>. (diakses pada tanggal 21 Mei 2023 Pukul 20.00).

Dwi, Aprilia, “*Model Fashion Dalam Perspektif Al-Qur’an*” Serang, 04 Maret 2022. <http://repository.uinbanten.ac.id/view/year/2022.type.html>

Eliyyil, Akbar, “*Kebijaksanaan Syari’at Islam Dalam Berbusana Islami Sebagai Pemenuhan Hak-Hak Anak Perempuan,*” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 14, no. 2 (2015): 157 <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/142-04>

Hartini, Dwi, “*Pakaian Sebagai Gejala Modernitas*” Volume 4 No. 1, Juni 2019 <https://hidayatuna.com/jenis-pakaian-perempuan-di-jaman-jahiliah-dan-di-jaman-nabi-muhammad/>

Jurnal At-Tibyan, “*Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*” Journal that is published by the Department of the Qur’anic Studies 2022. Vol 3 no 2 (2018): 29 <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan>

Khoiri, Miftahul, “*Research Article Sejarah Pakaian Muslim Arab Pada Masa Islam Awal*” *UII Darullughah Wadda'wah, Indonesia* Vol 22, No. 1 (2023) <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/download/2325/1251>

Khoiri, Miftahul. “*Sejarah Pakaian Muslim Arab Pada Islam Awal.*” *Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* Vol 22, No. 1 (2023): 2550-0937. <https://ejournal.uinsuka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/download/2325/1251>

Muhsin, Mahfudz, “*Implikasi Pemahaman Tafsir Al- Qur’an Terhadap Sikap Keberagaman,*” Tafsere 4, no. 2 (2016): 122–48. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/2768/2614>

Ridha, Muhammad Rasyid, “*Tafsir Al-Qur’an Al-Hakim Bi Tafsiril Manar*” Volume 3, Nomor 2 (2023): 2809-6401 <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/download/22616/6995/70803>

Soleh Naghia , Raisye, “*Peran Wanita Muslim dalam mempengaruhi Cara Berpakaian Wanita Indonesia 1930-1942*” jurnal ekonomi, sosial & humaniora, Vol 4 no 2 (2022): 27-40. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/850>

Sugirma, Agustang K, Institut Agama Islam Negeri Ternate “*Pakaian Terbaik Menurut Al-Qur’an*” (Telaah Maudhu’i atas Term-Term Bermakna Pakaiandalamal-Qur’an). Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, Volume: 16 Nomor: 01 (2022): 1907-2740. <https://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/download/853/625>

Skripsi

Aprilia, Dwi, “*Model Fashion Dalam Perspektif Al-Qur’an*” Serang, 04 Maret 2022.

Arni Paramita, Tri, “*Pakaian Wanita Dalam Perspektif Muhammad Syahrur*” (Kajian Tafsir Ayat Pakaian Wanita Dalam Al-Qur’an) 2022.

Fahmi, Efendi, “*Kontekstualisasi Ayat-ayat Syifa’ dalam Al-Qur’an dimasa Pandemi (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman),*” 2020.

Laila, Alfiyanti, “*Konsep Libas dalam al-Qur’an*”, (Studi Komparasi dalam Penafsiran Surat Al-A’raf Ayat 26 Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar), Skripsi, (Salatiga: IAIN, 2017).

Satria, Tenun Syahputra “*Pakaian Muslim: Keseimbangan Antara Syariah dan Metode (Interpretasi QS. Al-A’raf |9|: 26 Dengan Pendekatan Semiotika Saussure)* 2022.

Shihab, Quraish, *“Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an”*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018).

Syarifah, Dwi, *“Konsep Pakaian Perempuan (Aplikasi Metode Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Ayat-Ayat Pakaian Perempuan)”* (UIN Salatiga, 2022).

Website

Abu Ka'ab, Prasetyo, "Adab Berpakaian Lelaki Muslim", 2014.
<https://muslim.or.id/19847-adab-berpakaian-lelaki-muslim.html>

Anwar, Khoirul, “Pakaian Perempuan Pada Masa Rasulullah,”
<https://islami.co/pakaian-perempuan-pada-masa-rasulullah/>.

Jurnal At-Tibyan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir ISSN 2442-594X | E ISSN 2579-5708 <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan>

Lembaga Islam dan Kemuhammadiyah, “Pandangan Islam Dalam Kehidupan”,
https://laik.umri.ac.id/?page_id=65

Muhsin, Mahfudz, “Implikasi Pemahaman Tafsir Al- Qur’an Terhadap Sikap Keberagamaan,” <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v4i2.2768>.

Pratiwi, Eka Darma Nur, “Gaya Berpakaian Zaman Sekarang”
<https://www.kompasiana.com/ekadarmanurpratiwi5660/6174f52f0101907eaf5837c2/gaya-berpakaian-zaman-sekarang>

Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitatif”, 2013.
<https://scholar.google.com/citations?user=MG0s5rkAAAAJ&hl=id>

Supriadi, Deni. “Panduan Ringkas Pemulasaraan/ Perawatan Jenazah”, 2023.
<https://blog.staialmaarifciamis.ac.id/2023/12/panduan-ringkas-pemulasaraan.html>

Zain, “Konsep Pakaian”, 2015.
<https://id.scribd.com/document/506312376/MATERI-ETIKA-BERPAKAIAN>

KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Riya Riskiyatul Faradila
Nim : 201104010037
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab, dan Humaniora
Institusi : Universitas Kyai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dengan naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksa dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 20 November 2024
Saya yang menyatakan



STAMP: KEMENTERIAN RI
TEMPER
AAAJX276159252

Riya Riskiyatul Faradila
NIM: 201104010037

BIODATA PENULIS



A. Identitas Mahasiswa

Nama : Riya Riskiyatul Faradila
 NIM : 201104010037
 Tempat dan tanggal lahir : Banyuwangi, 11 Agustus 2001
 Alamat : Rt 01/Rw 01 Desa Gumuk, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur
 Prodi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
 No Hp : 087756034120
 Email : riyariskiyatulfaradila@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. RA Tarbiyatus Shibyan Jelun
2. MI Tarbiyatus Shibyan Jelun
3. SMP Unggulan Habibullah Giri Banyuwangi
4. SMK Unggulan Habibullah Giri Banyuwangi
5. Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota IPPNU Gumuk
2. Anggota Pagar Nusa Ibnu Alwan Banyuwangi
3. Anggota PMII UIN KHAS Jember
4. Anggota Banjari Ashaburrasul FUAH